

LAPORAN AKHIR  
PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG  
PENELITIAN BANA BNP FAKULTAS ILMU SOSIAL

JUDUL : PERKEMBANGAN HOK TEK TONG  
PADANG MASA KOLONIAL ...  
PENYUSUN : HENDRA NALDI, S.S, M.HUM  
JENIS : LAPORAN PENELITIAN  
NO. : 53/UN-BS-15/PF/KI/2015  
TANGGAL : 17 SEPTEMBER 2015



KEPA  
*[Signature]*  
DR. ARDONI, M.Si  
NIP. 196011041957021007

**PERKEMBANGAN HOK TEK TONG PADANG MASA  
KOLONIAL TAHUN 1897-1930**

Oleh :

Hendra Naldi, SS, M.Hum	196909301996031001	Ketua
Dr. Erniwati, SS, M.Hum	197104061998031001	Anggota
Ridho Bayu Yefterson, M.Pd	198512202008121001	Anggota

Dibiayai Oleh :

DIPA Universitas Negeri Padang  
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen (Pemula/madya/Profesor)  
Melalui BNP Fakultas Ilmu Sosial DIPA UNP Tahun Anggaran 2015-12-10  
Nomo .....  
Tanggal 10 September 2015-12-10

FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015

## PENGANTAR

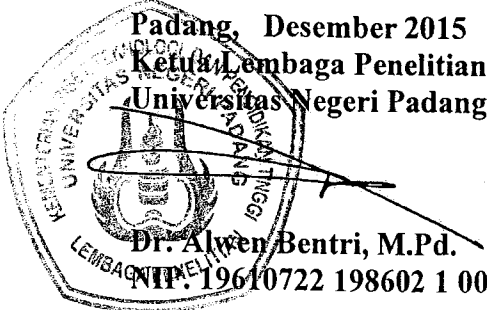
Kegiatan penelitian dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian internal dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik yang secara langsung dibiayai dengan dana Universitas Negeri Padang, BOPTN maupun dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerja sama dengan Fakultas dan Program Pascasarjana telah mendanai skema **DOSEN MADYA** yang berjudul *Hok Teek Tong Masa Kolonial Di Padang* atas nama Hendra Naldi, SS., M.Hum, yang dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Padang melalui PNBPFIS UNP sesuai surat penugasan pelaksanaan penelitian desentralisasi Nomor 2592ad/UN35.1.6/PG/2015 tanggal 10 September 2015.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut diatas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan. Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan hasil penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereview Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Dekan FIS Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2015  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
  
Dr. Alwen Bentri, M.Pd.  
NIP. 19610722 198602 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENELITIAN DANA PNBP FAKULTAS ILMU SOSIAL

**Judul Penelitian : Perkembangan Hok Tek Tong Masa Kolonial tahun 1894 - 1930**

#### Ketua peneliti

A. Nama Lengkap : Hendra Naldi, S.S, M.Hum  
B. NDIN/NIP : 196909301996031001  
C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
D. Program Studi : Pendidikan Sejarah  
E. Nomor HP : 08126754271  
F. Surel (e-mail) : Hendranaldi69@yahoo.co.id

#### Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : Dr. Erniwati, S.S, M.Hum  
B. NDIN/NIP : 19710406199802001  
C. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang

#### Anggota Peneliti (2)

A. Nama Lengkap : Ridho Bayu Yefterson, M.Pd  
B. NDIN/NIP : 198512202008121001  
C. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang

Lama penelitian : 10 bulan  
Lokasi penelitian : Padang, dan Padang Panjang  
Biaya penelitian : Rp.15.000.000,- (Lima belas juta rupiah)



Mengetahui  
Dekan FIS - UNP  
Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd  
NIP. 19620011989031002



Menyetujui  
Kepala Lembaga Penelitian UNP,  
Dr. Alwan Betri, M.Pd  
NIP. 196107221966021002

Padang, 10 Desember 2015  
Ketua Peneliti,

Hendra Naldi, S.S, M.Hum  
NIP. 196909301996031001

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Kontribusi Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
<b>A. Studi Relevan.....</b>	<b>10</b>
<b>B. Kerangka Konsep.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>B. Tipe penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>C. Langkah-langkah Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>D. Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>18</b>
<b>E. Jadwal Pelaksanaan .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Padang dari kampong nelayan Menjadi Kota .....</b>	<b>20</b>
<b>B. Terbentuknya Komunitas etnis Tionghoa Hingga Lahirnya Hok Tek     Tong .....</b>	<b>26</b>

<b>1. Kiprah H.T.T dalam Perdagangan .....</b>	<b>30</b>
<b>2. Kepemimpinan Hok Tek Tong.....</b>	<b>34</b>
<b>3. Struktur, Lambang, dan keanggotaan Hok Tek Tong .....</b>	<b>39</b>
<b>4. Hok Tek Tong Sebagai organisasi Sosial dan Budaya .....</b>	<b>46</b>
<b>5. Aktivitas Hok Tek Tong dalam Perayaan hari besar dan kematian .....</b>	<b>48</b>
<b>C. Hok tek Tong di Masa Akhir Kekuasaan Kolonial.....</b>	<b>51</b>

**BAB V PENUTUP**

<b>Kesimpulan .....</b>	<b>54</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR TABEL

**Tabel**

**Hal**

<b>1. Struktur Hok Tek Tong Padang 189.....</b>	<b>37</b>
---	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN,

### A. Latar belakang.

Munculnya Padang sebagai kota dagang yang ramai di akhir abad 19 berawal dari aktivitas perniagaan di Muara Padang. Hoffman melukiskan bahwa Muara Padang awalnya merupakan sebuah perkampungan kecil nelayan yang kemudian bergeser menjadi pusat perdagangan.<sup>1</sup> Berkembangnya Padang sebagai pusat perniagaan yang ramai, tidak terlepas oleh kedatangan pedagang Arab, dan Cina yang menyinggahi pelabuan-pelabuan di pantai barat Sumatera. Hal tersebut berlangsung sejak abad 16, meski perdagangan di pantai barat seperti : Barus, Pariaman, Padang, dan Indrapura dikuasai Aceh. Namun tidak menghalangi para pedagang dari Cina melakukan perdagangan.

Tahun 1620 Muara padang berada di bawah kekuasaan Aceh, yang diambil alih dari Minangkabau. Padang kemudian berkembang menjadi bandar dagang yang ramai.<sup>2</sup> Banyak para pedagang dari pedalaman Minangkabau membawa barang

---

<sup>1</sup> Hoffman adalah pengarang *Adat dan Sejarah Minangkabau* terutama tentang adat matrilineal. Padang waktu itu belum ditaklukkan oleh belanda, sehingga pangkat Hoffman sebagai Opperkoopman, yang sebutan untuk wakil belanda yang ditempatkan didaerah jajahan. Untuk daerah jajahn belanda , seprti Ambon, banda, ternate dan jawa penguasaannya dinamakan Gubernur. MD, Mansoer dkk, mengatakan bahwa Koopmant (coopmandeur)dalam bahasa minangkabanya berarti tuanku kumendur) adalah pangkat yang diberikan kepada orang yang mengepalai *Het Opperhoofd Van Padang* dan bertugas mengatur strategi dagang dan pengamanan pos-pos niaga di Air Hadji, Batang Kapas, Pulau Tjingku di Pesisir, Ulakan,, Pariaman, Tiku, Air Bangis, Singkil, dan Barus. Dalam menjalankan tugasnya Koopman dibantu oleh Oonder-Koopman, yaitu komandan pasukan dengan pangkat Letnan muda "*Vaandring*". koopman dan onder-koopman beserta pasukannya tinggal di didalam Benteng Muara disebalah suangai batang Arau. Lihat Lebih lanjut E. Netscheer, padang in the last der XVIII, Batavia: Batavia genootschap van kunsten en Wetenschappen

<sup>2</sup> Sebelum kejatuhan Malaka 1511 jalur perdagangan Minangkabau melalui tiga jalur sungai (Siak, Kampar, dan Indragiri) menuju pantai timur Sumatera. Christine Dobbine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah Sumateera Tengah 1784-1847*, Jakarta: INIS, 1992, hlm.7-8.

dagangan mereka ke Padang. Para pedagang keliling kemudian memilih untuk tinggal menetap dan membentuk pemukiman di selatan Sungai Batang Arau.<sup>3</sup> Begitu juga dengan etnis lainnya termasuk etnis Tionghoa.

Sekitar tahun 1604 kekuasaan Aceh di pantai barat Sumatera melemah, hal tersebut kemudian mendorong VOC mengambil alih perdagangan. Jalur Perdagangan pantai barat Sumatera kemudian berada dibawah kendali VOC sebagai kongsi dagang Belanda. Beberapa pelabuhan seperti Barus, Tiku, Pariaman dan Padang, kemudian di bawah pengaruh Belanda. Padang kemudian menjadi milik VOC setelah perjanjian *Painan* tahun 1663 disyahkan.<sup>4</sup> Dengan dikuasainya Padang oleh Belanda menandai mantapnya kedudukan Belanda sebagai penguasa baru di dalam memonopoli perdagangan di pantai barat Sumatera. Kondisi tersebut memberi peluang orang Tionghoa, semakin leluasa untuk berdagang di pelabuhan-pelabuhan yang dikusai Belanda, termasuk Padang. Belanda kemudian berusaha menyingkirkan pialang Minangkabau, dan berusaha menggantinya dengan pialang

---

<sup>3</sup> Para pedagang yang datang dan kembali kekampung untuk mendapatkan barang dagangan sambil melihat keluarga termasuk kedalam bentuk merantau keliling. Lihat Muchtar Naim, hlm 35. Daerah Minangkabau asli disebut darek (daratan) yang terdiri dari tiga luhak, (Luhak Nantigo), yaitu luhak Agam, luhak Tanah Data, dan luhak Lima Puluah Kota. Sementara wilayah rantau Minangkabau merupakan wilayah perluasan berupa bentuk koloni dari setiap luhak. Ada dua wilayah rantau orang minangkabau, yaitu daerah hilir dan daerah mudiak. Rantau hilir adalah daerah sebelah timur timur luhak (di bagian timur Sumatera), mulai dari Muara Takung Hilia, Tanjung, Semaliru Mudiak, Pulau Punjuang, Siguntua, sungai Jambu, lubuak Alung Aling, Duniang Suliang, Lubuak gadang, Nangko, Aka Jepang, Lubuak Malala Bidarak Alam. Selanjutnya Rantau Mudiak, (menuju Samudra Hindia) adalah bagian barat pesisir panjang, yaitu (K) Lalua, Teluk, Labuhan mulai dari Indrapura sampai Banda sapuluah, termasuk Padang. Lihat lebih lanjut Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta : Gunung Agung, 1984, hlm 78-83.

<sup>4</sup> Berdasarkan perjanjian Painan. Pada tahun 1663 pedagang minangkabau menawarkan monopoli lada dan emas sebagai imbalan atas perlindungan Belanda mengusir kekuasaan Aceh. lanjut Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1981, hlm 185. Mardans Syofwan, Ishaq Taher, dkk. (1987) *Sejarah Kota Padang* : Jakarta departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1987, hlm 30



Tionghoa. Belanda tidak menginginkan keberadaan pialang Minangkabau, sebab bisa mengancam kekuasaan Belanda.

Peluang yang diberikan Belanda membuat populasi etnis Tionghoa meningkat sejak Belanda berkedudukan di Padang, banyak orang-orang Tionghoa kemudian tinggal dan menetap di Padang. Di samping itu migrasi besar-besaran penduduk Hokkian ke Nusantara di tahun 1644 hingga 1911 memperbesar jumlah etnis Tionghoa di kota-kota pelabuhan, termasuk Padang.<sup>5</sup> Meningkatnya jumlah orang Tionghoa di Padang menyebabkan VOC mengangkat seorang Letnan Cina untuk mengatur dan mengontrol komunitas mereka tahun 1682. Peran orang Tionghoa sebagai pedagang semakin kuat ketika perdangan kain dan emas di Minangkabau mengalami kemerosotan. Dengan menggunakan mata uang sendiri dan dukungan Belanda mereka berhasil menjadi pialang, menggeser pialang tradisional Minangkabau. Setelah VOC bubar kemudian pemerintah Belanda menggantikan penguasaan Padang yang kemudian menjadikannya basis militer.

Terbentuknya komunitas etnis Tionghoa di Padang terjadi sejak kedatangan etnis Tionghoa ke pantai barat Sumatera, kemudian imigran yang datang sebagai pekerja dan pedagang di pusat perniagaan. Selain itu dorongan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda juga turut membentuk komunitas etnis tinghoa dalam satu kawasan. Pengaturan itu diawali dengan pemberlakuan *passentstelsel*., kemudian tahun 1816 system pemukiman terpusat pada satu tempat (*Wijkenstelsel*) bagi penduduk pendatang sejak 1820. Berdasarkan peraturan tersebut pemukiman etnis Tionghoa Padang dibangun secara linear yang berjejer disekitar Batang Arau.

---

<sup>5</sup> Lebih lanjut lihat Emiwati, *Asap Hio di Ranah Minang*, yayasan Ombak : Jakarta, hlm 25

Tahun 1847 Gubernur Sumatera's Westkust A.V Michealis melakukan terobosan-terobosan untuk meningkatkan keuntungan pemerintah Kolonia. Hasil kopi dari padang darat (*Padang Bovenlanden*) harus di jual ke Padang untuk komiditi ekspor mancanegara. kemajuan terbesar lainnya terjadi sejak dibangunnya rel kereta api dari Sawah Lunto menuju Padang untuk mengangkut Batu Bara tahun 1896. Sedangkan di padang telah dibangun emmahaven. Di pinggir Muara Padang telah berdiri banyak gudang Belanda yang menampung kopi, batu bara, dan hasil bumi lainnya. Masa ini orang-orang Tionghoa banyak yang menjadi agen perusahaan dagang Belanda NHM (Netherlandshe Handle Maatscappij). Selain agen orang Tionghoa telah mendirikan kongsi seperti, Firma Mijyer, Firma Badu Ata & Co, dan kongsi dagang lainnya.

Kemajuan-kemajuan yang diraih oleh etnis Tionghoa Padang tidak terlepas berbagai kemudahan diberikan yang diberikan oleh Belanda, sejak VOC hingga Pemerintah Kolonial. Untuk pertama kalinya pada tahun 1847 lie Say berhasil membuat kontrak dengan pemerintah Kolonial Belanda untuk mengangkut kopi dari padang panjang ke Kayutanam dan mengangkut garam dan barang-barang lainnya dalam perjalanan baliknya.<sup>6</sup> Tidak hanya itu orang-orang Tionghoa juag menjadi bangsa kelas dua setelah pemerintah Kolonial menerapkan undang-undang kependudukan.

Sejak Gubernur Micheal mengundang pedagang Tionghoa ke Padang untuk meramaikan perdagangan pantai barat Sumatera, sekaligus melahkan Inggris di Malaka. Kuatnya persaingan Antar kongsi dagang internasional di Malaka, dan

---

<sup>6</sup> Cristin dobbin op,cit hlm 128

Singapura memicu terjadinya kekacauan politik dan perang kongsi 1854.<sup>7</sup> Inggris melakukan pengawasan dan menutup kongsi yang melanggar aturan. Sehingga banyak tokoh-tokoh etnis Tionghoa kemudian meninggalkan Malaka. Hal tersebut mendorong Kian Tek Tong dari penang mengirim ekspedisi ke beberapa negara seperti Burma, Vietnam, Filipina, Hongkong, dan Hindia-Belanda (Indonesia) untuk mendapatkan sumber produksi candu, beras, dan tembakau.

Lie Kauw Keng selaku utusan Kian Tek Tong (*Kian Tek Society*)<sup>8</sup> menelusuri pelabuhan-pelabuhan yang ada di wilayah Pantai Barat Sumatera.<sup>9</sup> Padang sebagai pusat perdagangan pantai barat Sumatera menjadi tujuannya. Setelah Lie Kauw Keng berlabuh di Padang kemudian beliau berhasil menemukan pusat penghasil tembakau di pedalaman Minangkabau, yaitu di Payakumbuh. Untuk memudahkan pengangkutan dan pengiriman tembakau ke Penang, Lie Kauw Keng kemudian melakukan kerjasama dengan salah satu ekspedisi yang beroperasi di Padang, yaitu agensi *Huacke*. Lie Kauw Keng tidak menemui kesulitan untuk bekerjasama dengan etnis Tionghoa Padang atas dasar kepercayaan dan tradisi serta

---

<sup>7</sup> Victor Purcell (terj, NikHasnaaNik Mahmud), *Orang-orang Cina di Tanah Melayu*, Malaysia: Cetak Ratu SDN.BHD, 1967, hlm 171-172. Pemerintah Hindia Belanda mengadopsi sistem Kapitan yang sudah digunakan pada abad ke 19 di Malaka. Mona Lohanda, *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942*, Indonesia: Djambatan, hlm. 66

<sup>8</sup> Kian Tek Tong (*Kian Tek Society*) merupakan salah satu organisasi etnis Tionghoa yang terdapat di Penang. Kian Tek Tong memiliki Tua Peh Kong Hok Tek Tjeng Sin sebagai pelindung organisasi. Anggota Kian Tek Tong Society ini menyatakan bahwa mereka sebagai saudara dari ayah dan ibu yang sama, berbagai masalah dan kenyamanan satu sama lain. Anggota yang kuat melindungi yang lemah, menolong yang membutuhkan dan membantuteman yang terjatuh. Polahubungan anggota dan tujuan Kian Tek Tong Society berdiri menunjukkan bahwa perkumpulan ini termasuk kedalam kelompok secret society. Lihat lebih lanjut L.F. Comber, B.A. Fras, *Chinese Secret Societies in Malaya*, J.J. Augustin Incorporated Publisher Locost Valley, New York, Singapore, 1959, hlm. 279.

<sup>9</sup> Kian Tek Tong mensinyalir sumber tembakau berasal dari Sumatera Tengah disebabkan karena sebelumnya sudah terjadi transaksi perdagangan tembakau di sekitar Malaka antara pedagang dari Sumatera Tengah melalui jalur pantai Timur dengan para pedagang yang hilir mudik di Malaka.

leluhur yang sama dengan maka terjalinlah persahabatan yang baik dengan orang-orang Tionghoa Padang.

Berkat hubungan baik tersebut, kemudian Lie Kauw Keng berniat mendirikan perkumpulan sejenis Kian Tek Tong di Padang. Niat tersebut disambut baik dan didukung oleh tokoh-tokoh Tionghoa di Padang, maka berdirilah perkumpulan Hok Tek Tong di Padang. Pemerintah Kolonial Belanda mengesahkannya tahun 1894, maka sejak itu organisasi Hok Tek Tong bergerak secara resmi di Padang dalam pemiagaan. Di akhir awal abad 20 Hok Tek Tong lebih banyak bergerak di kegiatan sosial dan pemakaman. Hal tersebut terjadi sesuai dengan kondisi awal abad 20, sehingga kegiatan perdagangan tidak terlalu terlihat. Masuknya abad 20 menandai adanya perubahan-perubahan baru di Padang sebagai kota yang majemuk.

Menarik jika mengamati perkembangan yang terjadi di Padang pada sejak abad ke 17 hingga awal abad 20. Masuknya Belanda ke pantai barat Sumatera menandai melemahnya kekuatan Aceh. Sejak saat itu pulalah etnis Tionghoa telah menjadi pedagang dan pilang di pantai barat. Setelah padang dijadikan pusat Pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera, peran dan posisi strategis didapat oleh etnis Tionghoa. Keberadaan Etnis. Kebanyakan orang Tionghoa telah menjadi agen-agen perusahaan belanda sekaligus pedagang penghubung pantai. Tahun 1894 di Padang resmi Berdiri perkumpulan Hok Teng Tong yang awalnya bergerak di bisnis pemiagaan, namun kemudian bergeser ke organisasi Sosial, dan budaya di awal abad 20. Terjadinya perkembangan dan perubahan di Padang tentunya tidak terlepas oleh banyak faktor, dan beragam elemen yang mempengaruhinya Hok

Teng Tong sebagai organisasi etnis Tionghoa tentunya memiliki andil dalam perkembangan kota baik dalam segi fisik maupun non fisik. Dengan demikian perlu kiranya ditelusuri lebih jauh perkembangan dan aktivitas Hok teng Tong sejak 1894 hingga 1930.

## **B. Perumusan Masalah**

Adanya perkampungan Cina di sekitar Muara Padang, lengkap dengan fasilitas rumah ibadah, pasar, dan lainnya menandakan bahwa etnis Tionghoa bagian pusran sejarah Kota Padang. Tidak dapat dipastikan sejak kapan etnis Tionghoa berada di Padang. akan tetapi sejak Aceh sampai pemerintah kolonial belanda etnis tinghoa telah menetap dan membentuk komunitas di Padang. Sejak berdirinya perkumpulan Hok Tek Tong tahun 1894 menandakan komunitas etnis Tionghoa memiliki eksistensi yang kuat dan mengakar di Padang. Hok Tek Tong pad awalnya adalah organisasi dagang yang kemudian seiring terjadinya perubahan yang membuat Hok Tek Tong lebih banyak bergerak di kegiatan Sosial, Budaya dan kematian. Masa kolonial adalah masa keemasan etnis Tionghoa Padang dalam segi ekonomi dan budaya.

Keberadaan di Hok Tek Tong sebagai kongsi tentunya memiliki andil dalam menjalankan perdagangan di Padang. Jaringan luas yang yang dimilikinya tentunya menjadi modal yang berharga bagi etnis Tionghoa Padang dalam melanggengkan aktivitas ekonominya. Apalagi respon baik dari pemerintah Kolonial terhadap Hok Teng Tong makin mempertegas keberadannya. Hok Teng Tong kemudian berperan dalam melindungi aktivitas ekonomi dan mempertahankan budaya Etnis Tionghoa. Hal tersebut tidak terlepas dari sikap Hok Tek Tong yang selalu fleksibel terhadap

pengausa. Sebagai penganut ajaran konfosuis etnis Tionghoa yang berhimpun dalam Hok Tek Tong ikut mempertahankan budaya leluhur, sebab dalam setiap aktivitas Hok Tek Tong selalu menyertakan penyembahan terhadap leluhur. Menarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai perkumpulan Hok Teng Tong Padang, untuk itu dirumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perkembangan Hok Teng Tong di Padang masa Kolonial tahun 1894 hingga 1930 ?
2. Bagaimana pengaruh kiprah Kongsi Hok Teng Tong dalam proses modernisasi kota Padang sebagai kota Dagang ?

#### **C. Tujuan dan mamfaat penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan perkembangan Perkumpulan Hok Teng Tong di Padang tahun 1894-1930, oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian penelitian adalah ;

1. Mengkaji proses perkembangan Hok Teng Tok di Padang tahun 1894 -1930 .
2. Mendiskripsikan dan menjelaskan Aktivitas perkumpulan Hok Teng Tok Di Padang 1894 - 1930?

#### **D. Kontribusi penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian Perkumpulan Hok Teng Tong di Padang tahun 1894-1930 ini diharapkan menjadi sebuah masukan bahwa di awal abad ke 17 telah ada etnis Tionghoa yang bermukim di Padang sebagai pedagang. Seiring

terjadinya perubahan-perubahan di Padang dari abad 18 hingga akhir 19 telah menjadikan Padang sebagai kota Dagang. Kemajuan yang dicapai Padang tidak lepas dari campur tangan etnis Tionghoa sebagai pialang dan agen-agen Belanda.. Kehadiran Hok Teng Tong sebagai kongsi dagang komunitas etnis Tionghoa menjadikan mereka lebih leluasa memainkan pengaruhnya dalam perdagangan. Selain itu, dengan dilakukannya pembahasan ini secara umum dapat mengungkap sejarah perkembangan perkumpulan Hok Teng Tong dari tahun 1894 hingga 1930.

Dengan adanya hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi institusi pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat agar memperhatikan hal-hal yang tidak muncul kepermukaan, seperti menjaga agar konflik horizontal tidak terjadi di Padang, sebab menyinggung ras dan etnis bisa mengakibatkan disintegrasi dan konflik sosial. Untuk itu bagi institusi pemerintah daerah diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kompleks Pondok, atau Kampung Cina sebagai sebuah warisan sejarah yang mesti dilestarikan. Disamping itu peninggalan yang tersisa bisa dijadikan sebagai objek wisata bagi wisatawan lokal maupun internasional. Selain itu dalam memajukan pendidikan Dinas pendidikan agar menjadikan objek pembelajaran sejarah tentang sejarah kota padang, sekaligus dapat dijadikan sebagai tempat wisata sejarah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA.

#### 1. Studi Relevan

Ada beberapa tulisan yang cukup membantu penelitian ini, akan tetapi secara spesifik membahas menyangkut dengan Hok Tek Tong sebagai perkumpulan etnis Tionghoa Padang tidak ditemukan. Namun secara umum telah banyak yang mengulas tentang kehadiran etnis Tionghoa di Nusantara. satu-satu yang dapat membantu tulisan ini adalah penelitian Emiwati tentang sejarah etnis Tionghoa Padang, setidaknya beliau telah mengulas secara mendalam mengenai asal usul proses kedatangan, aktivitas ekonomi, sistem sosial dan orientasi politik komunitas Tionghoa di abad 20. Emiwati tidak mengulas perkumpulan Hok Teng Tong sebagai salah satu organisasi etnis Tionghoa Padang yang cukup berperan dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. padahal awal abad 20 merupakan lahirnya beragam perkumpulan yang menandakan lahirnya abad Modern.

Untuk membantu penelitian ini dalam menguraikan aktivitas etnis Tionghoa di Muara Padang sejak abad 17 ada dua tulisan yang penulis rujuk sebagai referensi, yang pertama karya Rusli Amran Padang *Riwayatmu Doeloe*, yang kedua karya Freek Colombijnk, dalam *Poco-Poco Kota Padang: Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Pada Abad ke 20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Kedua karya tersebut dapat membantu penulis dalam melihat masa lalu, sebagaimana yang di lukiskan oleh kedua penulis tersebut.

Riset Freek Colombijn yang telah diterjemahkan telah memberi informasi yang cukup banyak mengenai perkembangan dan tata kota Padang pada abad ke 20.



Dalam uraiannya yang cukup panjang, beliau memberi gambaran pada penulis tentang proses pembentukan kota yang dipelopori oleh Kolonial. Namun dalam karyanya tidak mengulas perkumpulan etnis Tionghoa, seperti Hok Tek Tong.

Christine Dobbin juga mengulas panjang lebar tentang ekonomi masyarakat Minangkabau di abad 19. dalam risetnya yang kemudian diterbitkan menjadi buku, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah Sumateera Tengah 1784-1984*. Dobbin menguraikan banyak temuan tentang sistem ekonomi dan perdagangan di Sumatera masa Kolonial. Karyanya itu juga mengetengahkan kegiatan ekonomi masyarakat Minangkabau yang berhubungan dengan bangsa eropa di pesisir pantai barat. Sumatera. Setidaknya Dobbin membantu melukiskan suasana kegiatan ekonomi Suamtera Tengah dan fungsi Padang sebagai titik perpindahan jaringan perdagangan. Selain dobbin ada Elizabeth Gravees yang mengulas respon Minangkabau terhadap penguasaan Kolonial Belanda pada abad 19. Dengan demikian sangat banyak sumbangan tulisan dan monograf tentang Minangkabau abad 19.

Secara Khusus karya yang mengulas mengenai Hok Teng Tong Padang belum ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, adapun yang mengulasnya seperti David CL Ch'ing hanya dalam bentuk umum dan tidak mengungkapkan HTT seperti dalam kajian ini. Dengan demikian penelitian ini kiranya perlu dilakukan karena kongsi HTT ikut mempengaruhi Sejarah kota Padang.

## 2. Kerangka Konsep

Untuk mendeskripsikan kajian ini maka penulis meminjam konsep dari sosiologi yaitu perubahan sosial. Menurut Soekanto perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang dipengaruhi oleh sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sementara itu menurut Rizert dalam Dadang Suparman, perubahan sosial lebih mengacu pada variasi hubungan individu antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.<sup>10</sup> Kemudian menurut Persel bahwa perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat, jadi dapat ditarik sebuah pengertian bahwa perubahan sosial merupakan segala transformasi, kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga sosial, termasuk didalamnya nilai, sikap dan norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Selo Sumardjan dalam melihat perubahan sosial, mengacu pada dua factor yang mendasarinya. *Pertama* factor yang berasal dari luar, dan *kedua* factor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Jika perubahan datangnya dari dalam dapat diidentifikasi bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi adalah, adanya penemuan baru, adanya pembaharuan dalam gerak sosial yang bersifat evolusi, dan revolusi. Kemudian adanya pertentangan (*konflik*) atau dialektika yang melahirkan kesepakatan (*consensus*) yang membentuk perubahan. Sedangkan jika pembaharuan dipengaruhi oleh faktor luar maka yang menghadirkan pembaharuan adalah datangnya pengaruh dari masyarakat lain

---

<sup>10</sup> Dadang Supardan. Pengantar Ilmu Sosial : *Sebuah Kajian Pendekatan Structural*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008. Hlm 142

<sup>11</sup> *Ibid*,

Timbulnya perubahan sosial dalam masyarakat terjadi melalui saluran-saluran yang mendorong perubahan. Saluran tersebut seperti, adanya sarana pendidikan, organisasi, dan teknologi baru. Untuk mengulas perubahan sosial di Padang abad 17 hingga abad 19, perlu kiranya mengulas konsep etnis. Dalam beberapa sudut pandang disiplin ilmu terminology etnis memiliki makna yang hampir sama. Jika berangkat dari sudut pandang antropologi Etnis merupakan konsep yang berasal dari Ras dan Etnik, yang mengacu pada kelompok sosial bagian dari Ras, yang memiliki ciri dan budaya yang sifatnya unik. Sedangkan dalam sudut pandang epitimologis etnis berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang bermakna penyembahan. Di Inggris kata etnis mulai digunakan sejak abad 14 yang bermakna penyebutan terhadap karakter ras. Menurut Donald L. Horowitz terminologi etnis berkaitan erat dengan kelahiran dan darah walaupun tidak selalu demikian, namun keaslian individu sangat di perhitungkan. Identitas etnis berdasarkan kesamaan (kelahiran). Bagi sebagian besar anggotanya. Dalam konteks sosiologi etnis adalah status yang ditentukan, namun dapat mengacu pada kesamaan kepercayaan. Dengan memperhitungkan adanya disparitas antara ciri fisik fisik dan kelompok, maka makna etnis lebih elastis. Menurut Horowitz, sebuah kelompok dibedakan dibedakan atas warna kulit bahasa dan kepercayaan (religion) yang mencakup, suku, ras, nasionalitas, dan kasta.<sup>12</sup>

Sedangkan konsep etnis Tionghoa menurut A. Copel dan Leo Suryadinata dalam Erniwati, mengacu pada istilah penyebutan orang Cina yang berada di perantauan. Dalam perkembangannya orang Tionghoa terbagi dua, peranakan dan

---

<sup>12</sup> Lihat, Arrochman Mardiansyah, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, *Negara Bangsa dan Konflik Etnis*. Hlm 292-293

totok. Tionghoa peranakan adalah mereka yang lahir di perantauan dan telah memiliki darah campuran, sedangkan Tionghoa totok adalah mereka yang lahir di Cina dan menetap berkemang di perantauan dan masih memiliki darah murni Cina, tanpa adanya campuran ras. Jadi istilah tinghoa untuk menunjukkan komunitas cina yang bertempat tinggal perantauan di luar negeri Cina. sedangkan istilah Cina lebih mengarah pada negara Cina sebagai negeri luhurnya.

Komunitas Tionghoa peranakan dan totok yang baru datang dapat dibedakan, seba Tionghoa peranan memiliki ciri sebagai berikut :

- Komunitas Tionghoa peranakan yang lahir di Indonesia dari ayah atau ibu orang Tionghoa, namun masih memiliki identitas Cina
- Dilahirkan dari campuran laki-laki Tionghoa dengan wanita pribumi dan anak tersebut diberi nama dan diakui syah oleh ayah serta diberi nama keluarga *she*
- Dilahirkan dari campuran laki-laki Tionghoa dengan wanita pribumi dan anak tersebut diberi nama dan dapat kedudukan dalam lingkungan komunitas Tionghoa.
- Lahir dari ibu dan ayah keturunan perkawinan campuran antara wanita/pria orang Tionghoa dengan wanita/pria pribumi.<sup>13</sup>

Konsepsi Tionghoa peranakan dan totok telah dikenal sejak abad ke 20, Tionghoa totok tidak menginginkan adanya perkawinan campuran, karena dapat mempengaruhi keturunan serta budaya dan kepercayaan mereka. Sementara Tionghoa peranakan lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi dengan penduduk

---

<sup>13</sup> *Ibid*, loc. cit. hlm 61-62

pribumi. Dari perkiraan tahun 1930 diketahui bahwa komunitas Tionghoa Totok dan peranakan di Padang berimbang. Berbeda dengan imigran Cina yang datang setelah abad ke 19 sampai awal abad ke 20 merupakan mereka tidak beramisilasi dengan penduduk lokal maupun komunitas Tionghoa peranakan, sebab mereka datang dengan membawa wanita dari Cina.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif

#### B. Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis (*historical research*). Penelitian ini adalah usaha merekonstruksi kondisi masa lalu secara objektif, sistematis kronologis, dan akurat. Melalui penelitian ini data-data dikumpulkan, dievaluasi, dianalisa, di klasifikasi, diukur berdasarkan kategori, dan disintesiskan. Selanjutnya melalui data dan bukti-bukti kemudian dirumuskan sebuah kesimpulan

#### C. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan penggambaran proses perkembangan organisasi dalam komunitas etnis Tionghoa Padang. Pers profesi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, mencari dan mengumpulkan data berupa buku-buku atau tulisan-tulisan relevan dengan kajian yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Penelitian Kepustakaan adalah memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan berupa buku-buku artikel Koran maupun arsip dan dokumen untuk memperoleh data penelitian yang membatasi kegiatan pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa studi wawancara. Lebih jauh dari penelitian kepustakaan adalah serangkaian

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data tertulis, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian<sup>14</sup>. Data-data ini diperoleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Miangkabau (PDIKM).

Pengumpulan data ini memiliki empat langkah penelitian yang saling berkaitan satu sama lain. *Pertama* adalah, menyiapkan alat dan perlengkapan penelitian, yaitu alat-alat tulis untuk mencatat ringkasan dari buku yang di baca, *Kedua* adalah menyusun langkah kerja yaitu catatan tentang bahan penelitian atau sumber utama dengan menandainya pada buku catatan. Langkah *Ketiga* dan *Keempat* adalah pengaturan waktu penelitian dan membaca serta membuat catatan.

*Kedua*, tahap analisis dan interpretasi yaitu arsip dan dokumen yang diteliti tersebut diuraikan dan diterangkan berdasarkan kategori-kategori dan klasifikasi tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tahap penafsiran.

*Ketiga*, penyusunan dan penyajian data-data yang telah ditemukan tadi dalam bentuk penulisan ilmiah (hasil riset). Untuk melengkapi data skunder dilengkapi dengan studi kepustakaan, sumber skunder itu buku-buku, jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Studi kepustakaan itu akan dilakukan beberapa perpustakaan seperti, Data-data ini diperoleh dari perpustakaan UNP, Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Miangkabau (PDIKM).

Langkah selanjutnya pengujian data melalui kritik yaitu, kritik eksternal dan internal dimana dalam hal ini adalah pengujian atas asal usul dari sumber dan pemeriksaan dan penyelksian sumber. Kemudian langkah ketiga melakukan interpretasi data-data dari dokument arsip dikelompokkan atau diklasifikasikan

---

<sup>14</sup> Mestika Zed, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Obor. hal. 1-3

dihubungkan satu sama lain sehingga sesuai dengan konteks. Tahapan terakhir adalah mendiskripsikan secara sistematis dalam bentuk peulisan sejarah

#### **D. Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini secara umum dilakukan di pusat-pusat arsip yang berkaitan dengan tema, yaitu di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Miangkabau (PDIKM). Penelitian ini langsung dilakukan ke padang panjang dan bukittinggi untuk melihat langsung kondisi masyarakat, terutama pembuktian berupa data yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Selain itu secara sederhana melihat gambaran struktur demografi berdasarkan Padang peninggalan sejarah kompleks Pondok, gedung Hok Tek Tong, Kelengteng dan kompleks pekuburan yang terdapat di Gunung Padang, dan data yang didapatkan melalui dokumen lainnya.

Waktu penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan. Studi lapangan langsung dilakukan di Jakarta dan Padang dilam waktu yang berbeda waktu yang berbeda.. Sedangkan untuk pengambilan dan pengolahan Arsip dan dokumen dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Agustus dan September 2015. Sedang tahapan evaluasi dilakukan bulan oktober 2015. Rentang waktu yang ada di rasa cukup untuk mengumpulkan dan membuat pembahasan.

#### **E. Jadwal Pelaksanaan**

Agar terlaksananya kegiatan penelitian ini secara baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka perlu dirancang pelaksanaan kegiatan secara lebih awal dan terprogram serta terencana. *Schedule* pelaksanaan kegiatan dirancang dengan pertimbangan rasional dan memperhitungkan berbagai faktor, baik eksternal, maupun internal. Faktor internal menyangkut kesiapan tim dan



jadwal perkuliahan di UNP, sementara faktor eksternal menyangkut kesiapan peneliti dilokasi kegiatan. Rancangan pelaksanaan program kegiatan pengabdian secara sistematis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2: Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	KEGIATAN	BULAN							
		MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOP	DES
A.	PERSIAPAN								
	1.Pemantapan Lokasi	■	■						
	2.Koordinasi dengan instansi dan pengurusan izin	■	■						
	3.Pemantapan rencana operasional			■					
	4.Penyusunan			■					
B.	Pelaksanaan								
	1.Pelaksanaan Survei data				■	■			
	2.Pemantapan dan Pembimbingan				■	■			
	3.Evaluasi				■	■	■		
C.	1.Pembahasan dan Keberhasilan Program					■	■		
	2.Penulisan Laporan dan Finalisasi					■	■	■	■

## BAB II

### HASIL PENELITIAN

#### A. Padang dari kampung nelayan menjadi Kota.

Dua abad yang lalu Padang adalah primadonanya kota dagang di Pesisir Pantai Barat Sumatera, Rusli Amran melukiskan bahwa Padang saat itu adalah kota Metropolitan terbesar di seluruh Pulau Sumatera.<sup>15</sup> Kota yang awalnya perkampungan nelayan kemudian tumbuh dan berkebang menjadi pusat perdagangan. Seiring meningkatnya populasi penduduk Muara Batang Arau. Migrasi penduduk pedalaman Minangkabau ke pesisir pantai kemudian di irirngi oleh pendatang lainnya, seperti Cina, Arab, India dan suku Nias. Secara berangsur-angsur terjadi peningkatan pemukiman.

Hoffman<sup>16</sup> menggambarkan bahwa Padang awalnya adalah perkampungan kecil nelayan. Penamaan Padang berasal dari gambaran geografis wilayah itu sendiri, dimana tempat tersebut terhampar lapangan yang luas dikelilingi Bukit Barisan, dan di belah oleh beberapa sungai yang menjuluruh dari arah perbukitan menuju ke pantai.<sup>17</sup> Di sebelah perbukitan yaitu Gunung Padang terdapat teluk kecil dari muara Batang Arau yang dinamai Muara Padang. sedangkan menurut Tambo Padang merupakan rantaunya orang Minangkabau untuk *Manaruko*<sup>18</sup> sebahagian besar penduduk pesisir pantai merupakan pada awalnya orang pedalaman

---

<sup>15</sup> Rusli Amran, *Padang Riwatmu Dulu*, Jakarta : Cv. Jasa Guna. 1988. Hlm 11

<sup>16</sup> *Ibid*,

<sup>17</sup> Muara batang Arau terletak dibelakang Gunung Padang disana juga menjadi tempat pesemayaman terakhir jenazah Orang-orang cina. Di sekitar lereng gunung padang banyak bermukin penduduk keturunan Nias. Yang sekarang disebut kampong Nias.

<sup>18</sup> Datoek Toeah, Tambo, Tmabo Alam Minangkabau, Bukittinggi, Pustaka Indonesia : 1976, hlm 55-58 dan lihat, Mochtar Naim, *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau* , Yogyakarta : Gajah Mada University Ppress, 19 70. Hlm 30

Minangkabau yang kemudian bercampur dengan pendatang. Tambo juga menyebutkan nama Padang berasal dari sebilah Pedang yang ditemukan bertuliskan tulisan Arab.<sup>19</sup> Terlepas dari beragam versi tersebut, pada abad 17 ketika Aceh dan Kolonial masuk, disana telah terdapat pemukiman terutama di Muara Padang dan disekitarnya, disana juga telah berdiri perkampungan, meski para pedagang keliling dari pedalaman Minangkabau sudah ada yang menetap.<sup>20</sup>

Sejak Aceh menguasai perdagangan dan menjadi syahbandar di Muaro Padang sejak saat itu pula aktivitas perniagaan mulai ramai dan didatangi oleh beberapa pedagang seperti Arab, Tinghoa dan Eropa. Perdagangan rempah-rempah, seperti : lada, cabai, termasuk emas merupakan pasaran yang menarik kala itu. Para pedagang Minangkabau ikut meramaikan dan hingga menjadi pialang di Muaro Padang. Perdagangan makin kompetitif setelah beberapa pialang dari Cina dan eropa bersaing di Muara Padang.

Persaingan yang ketat di bandar Malaka membuat beberapa kongsi dagang seperti VOC dan Pedagang Cina mencari daerah baru untuk mendapatkan secara langsung komoditi ekspor. Hal tersebut membuat pantai barat Sumatera menjadi bertambah sibuk, secara tidak langsung Muara Padang termasuk jalur penting sejak

---

<sup>19</sup> Freek colombinjk, *Poco-Poco Kota Padang: Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Pada Abad ke 20 dan Penggunaan Ruang Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2006. Hlm 55

<sup>20</sup> Para pedagang yang datang dan kembali kekampung untuk mendapatkan barang dagangan sambil melihat keluarga termasuk kedalam bentuk merantau keliling. Lihat Muchtar Naim, hlm 35. Daerah Minangkabau asli disebut darek (daratan) yang terdiri dari tiga luhak, (Luhak Nantigo), yaitu luhak Agam, luhak Tanah Data, dan luhak Lima Puluah Kota. Sementara wilayah rantau Minangkabau merupakan wilayah perluasan berupa bentuk koloni dari setiap luhak. Ada dua wilayah rantau orang minangkabau, yaitu daerah hilir dan daerah mudiak. Rantau hilir adalah daerah sebelah timur timur luhak (di bagian timur Sumatera), mulai dari Muara Takung Hilia, Tanjung, Semaliru Mudiak, Pulau Punjuang, Siguntua, sungai Jambu, lubuak Alung Aling, Duniang Suliang, Lubuak gadang, Nangko, Aka Jepang, Lubuak Malala Bidarak Alam. Selanjutnya Rantau Mudiak, (menuju Samudra Hindia) adalah bagian barat pesisir panjang, yaitu (K) Lalua, Teluk, Labuhan mulai dari Indrapura sampai Banda sapuluah, termasuk Padang. Lihat lebih lanjut Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta : Gunung Agung, 1984, hlm 78-83.

pantai barat diminati kongsi dagang VOC. Monopoli dagang yang diterapkan Aceh membuat beberapa pialang yang berada di Muaro Padang tidak senang. Tahun 1663 pribumi berusaha menyingkirkan syahbandar melalui bantuan VOC.<sup>21</sup> Tahun 1664 Aceh berhasil diusir dari Muaro Padang. Hilangnya kekuatan Aceh di Pantai Barat membuat jumlah Etnis Tionghoa bertambah, migrasi besar-besaran mereka ke Padang terjadi atas kebijakan kekaisaran dibawah dinasti Qin. Tidak hanya itu VOC juga menghendaki dan mengundang pedagang Cina untuk meningkatkan kompetisi. Meski sbelum itu telah ada orang-orang Tionghoa di Padang. Akan tetapi sejak berpengaruhnya kongsi dagang Belanda etnis Tionghoa bertambah secara signifikan.<sup>22</sup>

Kongsi dagang VOC kemudian menjadi kekuatan dominan yang menguasai Muara Padang setelah perjanjian *Painan* 1663.<sup>23</sup> VOC memulai mengukuhkan kekuasaannya di Padang, Hak istimewa yang di milikinya kemudian menjadikan Padang sebagai basis utama monopoli dagang di Pantai Barat Sumatera. Beragam fasilitas didirikan VOC di Muara Padang, seperti : Benteng, tempat ibadah, perkantoran, dan fasilitas lainnya untuk mendukung perniagaan. Selain tempat

---

<sup>21</sup> Kejatuhan Malaka di bawah kekuasaan Portugis 1511 menyebabkan terjadi perubahan jalur perdagangan ke utara melewati Aceh. Akibatnya muara-muara di sepanjang pantai barat Sumatera seperti kepulauan Mentawai, Pulau Tello (Nias), Sibolga, Tiku, Natal, Batus, Air Bangis, Pariaman, Padang, Painan, dan Indrapura berkembang menjadi pelabuhan. Lihat lebih lanjut Christine Dobbin *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Pettani yang sedang Berubah : Sumatera Tengah*, Jakarta : INIS, 1992 hlm 88-89

<sup>22</sup> *Ibid.* op.cit Hlm 83

<sup>23</sup> Berdasarkan perjanjian Painan. Pada tahun 1663 pedagang Minangkabau menawarkan monopoli lada dan emas sebagai imbalan atas perlindungan Belanda mengusir kekuasaan Aceh. Tujuh keluarga pialang Padang diberi pangkat panglima menerima penghargaan dari Ratu Belanda pada tanggal 18 September 1667, sementara satu keluarga yang berasal dari daratan Solok yang mendukung Aceh diusir dari Padang. Lihat lebih lanjut Rusti Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1981, hlm 185. Mardans Syofwan, Ishaq Taher, dkk, *Sejarah Kota Padang*, Jakarta departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1987, hlm 30.

perniagaan Padang juga dijadikan basis militer oleh VOC semacam pangkalan militer untuk mengamankan ekspedisi rempah dari pedalaman Minangkabau.<sup>24</sup>

Kekuatan yang dimiliki VOC makin memperjelas bahwa pribumi yang pernah mengulurkan tangan pada VOC akhirnya menjadi komunitas marginal meski komunitas mereka terbesar. VOC menenpatkan Etnis Tionghoa sebagai mitra utama dalam perdagangan.<sup>25</sup> Selain itu dalam strata sosial yang diberikan oleh Kolonial terhadap Etnis Tionghoa lebih baik dari etnis lain yang ada di Muara Padang. Etnis Tionghoa merupakan bangsa kelas dua setelah bangsa Eropa. Tahun 1682 VOC mengangkat seorang Kapiten Cina untuk mengatur komunitasnya. Sejak saat itu pemukiman Etnis Tionghoa tertata rapi yang berderetan disepanjang sungai Batang Arau. Dalam bidang perniagaan etnis Tionghoa banyak menjadi pialang dan pedagang pengencer di Muara Padang. Kehidupan etnis Tionghoa secara umum saat itu lebih maju dari pribumi. Sebagai pialang banyak yang menjadi importer dan eksportir. Keberadaan etnis Tionghoa menjadi penting dalam pertumbuhan kota niaga setelah kemudian etnis Tionghoa mendirikan kongsi-kongsi.

Muara Padang ibarat "*Gula yang dikerubungi semut*" berbagai Etnis menyinggahi Padang untuk berniaga berpacu meraup untung. Kemajuan itu tidak terlepas sejak dibukanya jalur barat untuk menyaingi Malaka. Selain itu kongsi dagang kolonial Belanda turut memajukan pantai barat sebagai perang terhadap kongsi dagang Inggris yang berpengaruh di Pantai Timur. VOC mengalami kemunduran tahun 1793 hingga 1795 VOC tidak dapat berbuat banyak di Padang, perdagangan VOC menjadi merosot dengan datangnya Prancis dan Inggris. Padang

---

<sup>24</sup> Lihat Rusli Amran, Hlm 18

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 78-79

yang semula salah pos terpenting VOC di Sumatera tidak mendapat bantuan dari Batavia. Hal tersebut memicu VOC mengalami kebangkrutan, dan Belanda dibawah tekanan Inggris dan Prancis.<sup>26</sup>

Tahun 1819 pemernitah Kolonial Belanda mendarat di Padang yang menandai di mulainya penjajahan oleh Kolonial Belanda. Padang menjadi basis Militer pemerintah Kolonial untuk melakukan ekspansi ke wilayah pedalaman Minangkabau. Benteng VOC kemudian di jadikan markas Militer Kolonial Belanda, perdagangan kembali di kontrol oleh belanda. Semua administrasi dan kota ditata hingga belanda membagi dua wilayah Sumatera barat menjadi kerisedenan Padang Pesisir dan kerisedenan Padang Darat.

Akhir abad 19 meletus pergerakan *Padri* 1821-1833 di Sumatera Barat, Padang menjadi basis penting oleh Kolonial dalam menumpas gerakan tersebut. Padang secara Administrativ menjadi keresidenan Sumatera Westkust. Regulasi dan pengaturan diciptakan oleh Kolonial terhadap wilayah jajahan termasuk dalam hal kependudukan. Etnis Tionghoa Padang yang memiliki jumlah cukup signifikan di tata dalam satu wilayah yang kemudian dinamakan Pondok atau Tanah Kongsu.<sup>27</sup>

Pada awal abad 20 Padang telah berubah menjadi Ibukota *Sumatera's Westkust*. Kota telah tertata dengan rapi sebagaimana yang digambarkan Rusli Amran dalam *Padang Riwayatmu Dulu* Kawasan batang arau yang awalnya adalah perkampungan nelayan telah berubah menjadi kota pelabuhan. Disepanjang Muara Padang berderetan Pertokoan dan gudang-gudang milik belanda dan Tionghoa. Arah utara terdapat gereja terbesar, di Sumatera Westkust. Selain itu kolonial juga

---

<sup>26</sup> Freek Colombijn, hlm 60

<sup>27</sup> *Ibid*

mendirikan perkantoran, penjara, dan sarana umum lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah juga didirikan Sekolah-sekolah yang terbatas diperuntukkan bagi bangsa dan golongan tertentu.

Selain perkantoran milik pemerintah kolonial terdapat juga perkantoran swasta, yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dan pribumi, seperti, Gudang, Toko, Hotel dan Restoran, namun etnis Tionghoa serta eropa yang lebih mendominasi aktivitas perkantoran peningkatan infrastruktur mengarah kearah utara dan selatan Muara Padang. Beragam fasilitas telah berdiri sehingga tepat padang sebagai wilayah Gouvernement berperan menjadi dua sisi mata uang, sebagai sektor ekonomi dan basis militer bagi Kolonia Belanda.

Pesatnya kemajuan yang dicapai oleh Padang tidak terlepas berbagai elemen yang membawa perubahan. Elemen utamanya tentu masyarakat yang plural dengan bermacam-macam etnis. Bermacam etnis tersebut tentunya membawa pengaruh terhadap budaya, kemajuan teknologi, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Salah satu etnis terbesar setelah pribumi adalah etnis Tionghoa di Kerisedinan Padang Pesisir. Terhitung tahun 1858 telah terdapat orang Tionghoa mencapai 1.564 orang.<sup>28</sup> Jumlah angka terbesar tersebut dapat diperkirakan berasal dari Padang *Benenlande* akan tetapi jauh sebelum itu etnis Tionghoa telah menetap di Padang, sebab padang satu-satunya pelabuhan pantai barat yang ramai sejak Aceh menguasai pelabuhan-pelabuhan di Pantai Barat.

Perubahan politik negeri belanda kemudian menjadi dua sisi mata pisau oleh Kolonial, pelaksanaan Politik Etis kemudian melahrtkan kaum terdidik. Berdirinya sekolah-sekolah di Padang menandai hadirnya arus modernisasi. Dapat dikatakan

---

<sup>28</sup> *Politik verslag Sumatera's Westkust* tahun 1858, no 122/6. Hlm 101

Padang ibarat sumbu hulu ledak menuju perubahan sosial di Minangkabau awal abad bad 20. selain tempat transit komoditas dagang, Padang juga menjadi pintu gerbang arus modernitas dan perubahan sosial.

#### **B. Terbentuknya Komunitas etnis Tionghoa hingga lahirnya Hok Teng Tong**

Keberadaan etnis Tionghoa Padang sebagai sebuah komunitas, tidak terlepas dari sejarah panjang kehadiran etnis tersebut di Padang. Sebagaimana di utarakan Erniwati dalam *Asap Hio di ranah Minang*, dalam tulisannya menjelaskan priode panjang kedatangan etnis Tionghoa hingga mereka membentuk komunitas.<sup>29</sup> Proses kedatangan dari mendirikan pemukiman hingga mereka membentuk komunitas berawal dari aktivitas dagang. Priode panjang tersebut dapat diperkirakan berlangsung sejak abad 7 hingga abad ke 16. Jalur masuk etnis Tionghoa ke minangkabau di perkirakan melalui pantai timur dan barat mengalir sungai Batang Hari dan Kampar.<sup>30</sup> Interaksi yang telah dimulai jauh sebelumnya di perkirakan sekitar abad ke 16 etnis Tionghoa telah bermukim dan tinggal menetap di beberapa pusat-pusat perniagaan seperti, Barus, Muara Jambi, dan Singkel. Sehingga tidak bisa dipungkiri mereka telah bermukim dan menetap di Padang dan Paraiaman pada abad 16 ketika Aceh menguasai perdagangan di pantai barat.

Merosotnya kejayaan Aceh dalam perdagangan di pantai barat abad ke 17 menandai berakhirnya monopoli Aceh dalam perdagangan. Hal tersebut mendorong

---

<sup>29</sup> Tidak dapat dipastikan kapan datangnya etnis tionghoa ke Padang, namun dalam paparan terdapat serangkaian sejarah panjang terbentuknya komunitas tionghoa. Menurutnya ada beberapa pola kedatangan etnis tionghoa *pertama*, hubungan dagang yang berlanjut ke hubungan kerajaan. *Kedua*, terjadi perkawinan campur antara orang cina dengan penduduk asli, dan *ketiga* dibukanya perdagangan oleh dinasti Qin hingga terjadi migrasi besar-besaran. Hingga akhirnya mereka menenep, membentuk pemukiman dan komunitas di perantauan. Lebih lanjut lihat erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang*, Yayasan Ombak, yogyakarta :2007, hlm 40-45.

<sup>30</sup> *ibid*



Belanda mengambil alih perdagangan dipantai barat. Hal tersebut memberi peluang pedagang Tionghoa untuk menetap untuk berkembang. Sejak saat itu kelompok-kelompok etnis Tionghoa bermukim dalam satu kelompok dibawah perlindungan VOC. Peningkatan populasi etnis Tionghoa di pantai barat juga di dorong oleh kebijakan dinasti Qin 1683 yang membuka hubungan dengan eropa dan menyalurkan imigran dari Kwantung ke Hindia Belanda, terutama ke Batavia, termasuk padang.

Keberadaan kelompok-kelompok etnis Tionghoa yang telah menetap di Padang berasal dari berbagai latar belakang dan suku, yang berbeda-beda.<sup>31</sup> Orang-orang Tionghoa yang datang abad 17 berbeda dengan mereka yang datang jauh sebelumnya. Menurut Melly G. Tan dalam Erniwati, tahun 1930 terdapat kelompok Hokkian sekitar 80 %, kelompok Kwantung, 15 %, kelompok Hakka 2 % dan kelompok lainnya 3 %. dari seluruh etnis Tionghoa yang ada di Padang. Hal tersebut didasarkan atas dialek dan bahasa cina yang digunakannya.

Meningkatnya populasi etnis Tionghoa mendorong pemerintah Kolonial mengeluarkan kebijakan pengelompokan pemukiman bagi etnis asing dan membedakan tingkatan golongan penduduk Hindia Belanda. Kebijakan penataan pemukiman yang menempatkan satu etnis dalam satu pemukiman khusus.<sup>32</sup> Bagi kelompok etnis Tionghoa Padang mereka di tempatkan berjejer di pinggir Muara Batang Arau. Pemukiman itu di sebut Kampung Cina atau Pondok. Dalam

---

<sup>31</sup> Pada zaman dinasti Qin orang Hokkian adalah suku terbesar yang migrasi, sedangkan menurut Melly G Tan orang-orang tionghoa yang ada di Sumatera Barat tahun 1930 dibagi berdasarkan dialek. Orang Hokkian merupakan kelompok terbesar, selanjutnya kelompok Hakka, Kwantung dan kelompok lainnya. lebih lanjut lihat Erniwati hlm 56-59.

<sup>32</sup> Staatsblad, no 37 tahun 1835, kemudian dipertegas oleh Konstitusi tahun 1854 dan dilaksanakan dalam peraturan staatblad, no 57 tahun 1866.

pembagian Golongan kelompok Tionghoa masuk dalam golongan kedua (*Vreemde Oosterlingen*).

Keistimewaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa sebagai penduduk Hindia Belanda menguntungkan etnis Tionghoa dalam banyak segi, seperti dalam perdagangan, perlakuan hukum dan status sosial. Dalam perdagangan Belanda menjadikan etnis Tionghoa sebagai mitra, Sehingga tahun 1892 etnis Tionghoa bisa bekerjasama dengan perusahaan Belanda, NHM (*Netherlanche-Handel-Maatshapij*). Hal itu membuat etnis Tionghoa sebagai kaki tangan pemerintah Kolonial dalam mengelola perdagangan di Padang hingga pedalaman Minangkabau akhir abad 19. Dalam penerapan hukum Kolonial, kebijakan-kebijakan Belanda telah berupaya menyatukan etnis Tionghoa dalam satu kelompok pemukiman hingga terbentuknya komunitas. Dalam hubungan sosial kolonial menjadikan etnis Tionghoa sebagai bangsa kelas dua menjadikan mereka agen-agen dagang Belanda yang kaya raya.

Sebagai bagian dari penduduk kota Padang komunitas etnis Tionghoa memiliki peranan penting dalam perdagangan dan perkembangan kota Padang hingga akhir abad 18. Baik selaku pedagang perantara maupun sebagai pialan dan agen perusahaan dagang Belanda. Bahkan mereka menjadi pemborong, kontraktor pembangunan di Padang. dominasi sektor ekonomi yang dikusai etnis membuat mereka memiliki posisi strategis saat itu. Apa yang dimiliki etnis Tionghoa tidak terlepas oleh sistem dan kebijakan yang diciptakan sejak VOC hingga Pemerintah Kolonial Belanda.

Dalam aktivitas perdagangan komunitas Tionghoa cenderung menggunakan kerjasama antar keluarga dekat hingga jauh. Hubungan kerjasama tersebut kemudian dikenal dengan nama Kongsi. Aktivitas kongsi dagang Tionghoa semula bergerak pada keluarga yang terbatas kemudian berkembang ke kelompok suku, hingga ke sesama etnis Tionghoa. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi kongsi dagang modern seiring dengan berkembangnya kongsi dagang eropa menjadi perusahaan. Kongsi dagang yang dimiliki oleh Tionghoa merupakan proteksi komunitas komunitas yang berada diperantauan.<sup>33</sup> Seperti halnya kongsi dagang seperti *Firma Hargi Mijyer* yang merupakan kongsi dagang yang dimiliki oleh Tionghoa Kanton. Begitu juga dengan orang Hokkian yang mendirikan kongsi dagang *Eng joe Bee*.

Pola kerjasama atau kongsi yang dimiliki oleh etnis Tionghoa secara tidak langsung merupakan cara untuk *survive* (bertahan), sehingga eksistensi mereka mengakar di setiap tempat, sebab faktor ekonomilah yang menentukan keberlangsungan hidup mereka di perantauan. Selain itu etnis Tionghoa telah memiliki jaringan yang luas semenjak pantai barat di kuasai Aceh dan VOC. Sehingga sejak abad ke 17 mereka telah terorganisir dalam kongsi-kongsi secara alamiah menuju masuk ke abad Modern.

Pada tahun 1890 Kuatnya kompetisi di Penang Malaka, membuat kongsi dagang Cina terjepit, atas dasar itu salah satu kongsi dagang terbesar yang berkedudukan di Tiongkok mengutus Lee Kiaw Keng untuk melakukan ekspedisi ke Sumatera agar mendapatkan langsung komoditi Ekspor. Lee Kiaw Keng kemudian melakukan kontak dengan Tionghoa yang ada di Padang. Kemudian terjadilah hubungan yang harmonis antara Lee Kiaw Keng dengan tokoh-tokoh

---

<sup>33</sup> *ibid*

Tionghoa Padang yang akhirnya mendorong terbentuknya Hok Teng Tong di Padang.

Adanya perhimpunan Hok Teng Tong memberi dampak positif bagi komunitas Tionghoa Padang sejak 1894. Kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan dan tradisi mereka kembali hidup, meski berada diperantauan. Selain itu jalinan komunikasi etnis Tionghoa Padang dengan keluarganya yang berada di negeri asalnya dapat di permudah melalui Hok Teng Tong. Tidak hanya itu hubungan persaudaraan mereka menjadi lebih erat. Dengan demikian Hok Teng Tong merupakan sebuah wadah yang penting bagi komunitas etnis Tionghoa Padang dalam beraktivitas.

#### **1. Kiprah Hok Teng Tong dalam Perdagangan**

Sejak Pemerintah Hindia Belanda mendirikan berbagai fasilitas dagang di Padang, banyak pedagang-pedagang Tionghoa dari Malaka, dan Singapura, mengunjungi pelabuhan pantai barat Sumatera untuk memperoleh komoditas ekspor. Namun setelah itu, pedagang-pedagang Tionghoa dari Malaka berkeinginan untuk mendapatkan langsung sumber komoditi ekspor berupa cengkeh, pala, kopi, tembakau, candu, dan emas dari daerah pedalaman.

Setelah terjadi perang konsigsi di Malaka, membuat Kian Tek Tek Tong sebagai salah satu kongsi dagang etnis Tionghoa di Penang membentuk pencarian pusat produksi rempah. Upaya tersebut dilakukan dengan membentuk ekspedisi. Hal itu sesuai dengan misinya untuk menguasai perdagangan di Malaka. Kian Tek Tong mengirimkan orang-orangya dalam ekspedisi tersebut ke beberapa negara seperti Burma, Filipina, Hongkong, dan Hindia-Belanda (Indonesia). Salah seorang

utusan Kian Tek Tong (*Kian Tek Society*)<sup>34</sup> adalah Lie Kauw Keng yang diutus untuk mencari daerah penghasil tembakau dengan menelusuri pelabuhan-pelabuhan yang ada di wilayah Pantai Barat Sumatra.

Setelah sampai di pelabuhan Muara Padang, Lie Kauw Keng kemudian berhasil menemukan pusat penghasil tembakau di pedalaman Minangkabau, yaitu di Payakumbuh. Untuk memudahkan pengangkutan dan pengiriman tembakau ke Penang, Lie Kauw Keng melakukan kerjasama dengan ekspedisi yang beroperasi di Padang, yaitu agensi *Huacke*. Jaringan perdagangan, yang dikelola oleh Agency *Huacke* meliputi tiga jalur melalui Singapura-Penang-Aceh-Padang, Singapura-Malaka, dan Singapura-Gorontalo. Ekspedisi Kian Tek Tong mendapat ruang gerak di Minangkabau oleh Pemerintah Kolonial. Terbukti banyak agensi lain datang dari Malaka mendapat izin dari pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan perdagangan komersil dengan Padang.<sup>35</sup>

Hubungan baik Lie Kauw Keng dengan etnis Tionghoa dan *Chinese Bestuur* mempermudah Lie Kauw Keng ketika hendak mendirikan perkumpulan sejenis Kian Tek Tong di Padang. Berkat dukungan tokoh-tokoh Tionghoa Padang, kemudian Lie Kauw Keng berhasil mendirikan perkumpulan dengan nama Hok Tek Tong. Meskipun jenis perkumpulan tersebut sama dengan perkumpulan Kian Tek Tong yang ada Penang, namun Lie Kauw Keng memberikan nama perkumpulan yang didirikan di Padang berbeda dengan yang di Penang. Akan tetapi baik, memiliki dewa pelindung sama yaitu Hok Tek Tjeng Sin. Hal tersebut disebabkan

---

<sup>34</sup>Lihat lebih lanjut L.F. Comber, B.A. Fras, *Chinese Secret Societies in Malaya*, J.J. Augustin Incorporated Publisher Locost Valley, New York, Singapore, 1959, hlm. 279.

<sup>35</sup> Izin perdagangan komersial antara Padang dengan Penang dibuka pemerintah Hindia Belanda hingga tahun 1896. Lihat lebih lanjut Joseph Norbert Frans Marie a Campo, *Engines of empire: Steamshipping and State Formation in Colonial Indonesia*, KITLV Leiden. hlm. 211-246.

oleh kekacauan politik yang terjadi di Malaka dan Singapura paska perang kongsi pada tahun 1854.<sup>36</sup>

Perang kongsi memberi efek terhadap keberadaan kongsi dagang Tionghoa di Penang. Akibatnya pemerintah Inggris melakukan pendataan secara administrasi dan aktivitas kongsi-kongsi harus berada di bawah kontrol pemerintah Inggris secara ketat. Jika ditemukan pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Inggris maka pihak yang melanggar akan ditangkap dan menerima hukuman dari pemerintah Inggris. Akibatnya banyak tokoh-tokoh kongsi yang melarikan diri dan menyamarkan identitas mereka di tempat yang baru.

Kiprah Hok Tek Tong Padang berawal semenjak keberadaan Lee Kiaw Keng di Padang. proses yang singkat Lie Kiaw keng berhasil menghimpun komunitas Tionghoa dalam sebuah perserikatan dagang yang maju dan modern. Kehadiran Lee Kiaw Keng seperti kran pembuka hidupnya jaringan Tiongkok, Penang, dan wilayah lainnya dengan saudara serantau. Pendirian Hok Ten Tong satu sisi menguntungkan pihak Belanda yang bersaing dengan EIC (*East Indian Company*) kongsi dagang inggris yang menguasai Malaka.

Kongsi Hok Tek Tong secara resmi di diditikan tahun 1894. Berdasarkan Reglement Hok Teek Tong pada tahun 1894 pasal 1 diperkirakan perkumpulan ini telah berdiri selama 29 tahun 10 bulan, terhitung dari pengajuan permohonan perkumpulan tersebut sebagai yayasan legal yang berdiri di Kota Padang kepada

---

<sup>36</sup> Victor Purcell (terj, NikHasnaaNik Mahmud), *Orang-orang Cina di Tanah Melayu*, Malaysia: Cetak Ratu SDN.BHD, 1967, hlm 171-172. Pemerintah Hindia Belanda mengadopsi sistem Kapitan yang sudah digunakan pada abad ke 19 di Malaka. Mona Lohanda, *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942*, Indonesia: Djambatan, hlm. 66.

Direktur Kehakiman Gubernur Pantai Barat Sumatera.<sup>37</sup> Meskipun Reglement memberikan pernyataan bahwa Hok Teek Tong berdiri pada tanggal 15 Maret 1894, namun pengurus menyepakati penetapan lahirnya Hok Teng Tong pada tahun 1863. Kesepakatan ini berdasarkan kepada foto peringatan 100 tahun Hok Teek Tong yang dibuat pada tahun 1963.<sup>38</sup>

Pergerakan Hok Teng Tong pada awalnya lebih banyak diarahkan untuk perkumpulan pedagang Tionghoa Padang, namun kemudian peranan Hok Teng Tong lebih terlihat dalam kegiatan sosial dan serimonial hari besar kepercayaan serta kematian. Berangsur-angsur aktivitas dagang tidak terlihat secara manifest, yang mengedepankan Hok Teng Tong. Kegiatan dagang lebih bersifat individual oleh beberapa tokoh Hok Teng Tong, namun secara laten bergerak rahasia (underground) menggunakan symbol-simbol dan sandi. Kekuatan dan pengaruh perdagangan Tionghoa di padang berlangsung hingga abad 20.

Jaringan perdagangan yang sebelumnya telah dirintis oleh etnis Tionghoa terdahulu kemudian di pertahankan. Seperti, jalur barat Padang-Pariaman-tiku-Bengkulu yang kemudian diperluas, Padang-Batavia-Madura-Gorontalo. Kemunculan Hok Teng Tong kian memperteguh jaringan dagang terutama dengan Penang dan Singapura. Peran penting yang dimiliki oleh kongsi dagang Tionghoa

---

<sup>37</sup> Hok Tek Tong, *Statuten Dari Vereniging Hok Teek Tong Padang 23 Agustus 1894* dan Disambung Rechtspersoonjaddo 24 Juni 1924, Padang: Radio, Besluit, No 1 tanggal 23 Agustus 1897. Permohonan ini disetujui oleh Dewan Hindia Belanda berdasarkan kepada Komisarial 30 Juli 1894 no 15145. Berdasarkan kepada Besluit ini Hok Teek Tong dinyatakan sebagai sebuah yayasan yang setara dengan sebuah organisasi atau perusahaan yang berada di bawah pengawasan pemerintah HindiaBelanda, baik dari segi administrasi maupun aktivitasnya.

<sup>38</sup> Terdapat dua sumber yang berbeda mengenai waktu pendirian HTT. Pertama berdasarkan kepada foto perayaan 100 tahun HTT yang dibuat pada tanggal 3 bulan 10 tahun 1963. Jika bertolak dari sumber ini, maka HTT telah berdiri sejak tanggal 3 Oktober tahun 1863. Kedua berdasarkan Reglement HTT tahun 1894 diketahui bahwa HTT telah berdiri 29 tahun 10 bulan yang lalu terhitung darikeluarnya Reglement, maka HTT berdiri pada tahun 1864.

merupakan sebuah kekuatan komunitas. Sehingga *bargaining position* terhadap Kolonial menjadi kuat, baik dalam bidang perdagangan, maupun dalam statusnya setara dengan eropa lainnya dibawah Kolonial. Hubungan Hok Teng Tong Padang dengan kongsi dagang yang sama di Penang menandai makin kuatnya posisi etnis Tionghoa Padang dalam berniaga.

Hubungan kerjasama (Kongsi) yang dijalin oleh orang Tionghoa dalam perdagangan berawal dari lingkungan keluarga dekat, namun meluas ke kelompok suku dan sesame orang Tionghoa. Dalam menjalankan kongsi orang Tionghoa lebih cenderung bekerja atas dasar kejujuran dan kepercayaan. Kuat ikatan persaudaraan diantara orang Tionghoa di pengaruhi erat oleh ajaran konfosisus yang kuat mempengaruhi mental orang Tionghoa.<sup>39</sup> Sehingga Hok Tek Tong dalam melakukan aktifitasnya didasarkan pada tradisi dan kepercayaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan konfosisus. Bahkan dalam acara Hok Tek Tong dilakukan ritual-ritual tertentu sebagai penghormatan terhadap leluhur.

## **2. Kepemimpinan Hok Teng Tong dari 1894 hingga 1930**

Sebagai pelopor pendirian Hok Teng Tong Padang, Lie Kiaw Keng merupakan tokoh utama yang mencoba membentuk sebuah perkumpulan dagang di Padang yang mirip dengan yang ada di Penang. Harapan terhadap komunitas etnis Tionghoa Padang untuk menghidupkan jaringan dagang tiongkok yang terkekang di Penang dibawah kekuasaan Inggris. Kemunculan Hok Teng Tong Padang ibarat

---

<sup>39</sup> Ajaran konfosisus adalah filosofi Cina yang lahir di daerah shantung pada 479 – 551 M. ajaran tersebut mengandung nilai-nilai moral yang kemudian menjadi pandangan hidup sebagian besar orang Tionghoa. Lebih lanjut Hidayat Z.M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Bandung : Transito, 1977. Hlm 32



reinkarnasi kongsi dagang yang ada sebelumnya, meski tidak sama seutuhnya dengan yang ada di Penang.

Pada fase awal pembentukan kepemimpinan langsung di pegang oleh Lie Kauw Keng. Bentuk organisasi Hok Teng Tong bersifat konvensional. Untuk struktur kepemimpinannya tidak ditemukan data dan dokumennya. Bahkan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan lainnya pada fase awal ini, juga tidak ada sumber dan dokumen; sehingga pada fase awal ini Hok Teng Tong belum dapat dikatakan sebuah organisasi yang tidak resmi dibawah Pemerintahan Kolonial Belanda. Namun kepemimpinan Hok Teng Tong yang di nakhodai Lie Kiaw Keng dianggap sebagai pemimpin atau *Tua Ko* Hok Teng Tong yang pertama.

Kepemimpinan selanjutnya diteruskan Lim Thay Tjiang yang melakukan pembaharuan terhadap Hok teng Tong. Pembaharuan tersebut dilakukan di struktur kepengurusan dan membentuk AD/ART Hok Teng Tong. Pendaftaran Hok Tek Tong pertama kali dilakukan oleh Liem Thai Tjiang<sup>40</sup> dengan membentuk sistem organisasi berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang strukturnya menggunakan bahasa Belanda sebagai struktur organisasi mereka. Liem Thai Tjiang kemudian tidak hanya melakukan perubahan terhadap menggunakan bahasa saja, tetapi juga melakukan perubahan terhadap penamaan di dalam struktur organisasi. Pengistilahan (nama-nama struktur) ini pada dasarnya dilakukan sebagai

---

<sup>40</sup> Liem Thai Tjiang dapat dikatakan sebagai Tuako pertama yang terdaftar secara resmi dan peletak dasar Hok Tek Tong sebagai organisasi modern yang terorganisir.

keharusan yang harus dilakukan jika organisasi mereka ingin terdaftar di pemerintah.<sup>41</sup>

Pengajuan Hok Teng Tong sebagai organisasi dilakukan oleh Lim Thay Tjiang pada tanggal 15 Maret 1894 yang sekaligus merupakan Tuako kedua. Sejak saat itu perkumpulan Hok Tek Tong mulai menggunakan struktur bercorak modern. Dimana struktur kepemimpinan organisasi terdiri dari *President, Vice President, Sekretaris, Komisaris, Thesauries (bendahara), dan Asistenten* yang diresmikan di Padang tanggal 15 Maret 1894. Kemudian struktur ini disahkan melalui Besluit oleh Gubernur General pada tanggal 23 Agustus 1891. Setelah disahkan kongsi Hok Tek Tong mendapat izin menjadi *rechtperson* pada masa pemerintahan Hindia Belanda.<sup>42</sup>

Perubahan yang dilakuka oleh Lim Thay Tjiang dikarenakan oleh kebijakan hukum yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Belanda dalam menata organissi di negeri jajahan. Dengan demikian setiap perkumpulan dan perserikatan yang berada di wilayah Sumatera's Westkus harus terdaftar di Direktur Kehakiman Gubernur Pantai Barat Sumatera.<sup>43</sup> Hal ini dalah tindak lanjut dari pengontrolan yang dilakukan oleh Kolonial agar tidak reistensi yang dapat mengancam kekuasaan Kolonial.

---

<sup>41</sup>Konsekuensi dari tidak mengikuti aturan pemerintah Hindia Belanda banyak kongsi atau organisasi Tionghoa yang ditutup dengan paksa.

<sup>42</sup>Reglement Hok Tek Tong tahun 1894 pasal 39

<sup>43</sup>Besluit, no 1 tanggal 23 Agustus 1897. Permohonan ini disetujui oleh Dewan Hindia Belanda berdasarkan kepada Komisarial 30 Juli 1894 no 15145. Berdasarkan kepada Besluit ini Hok Teek Tong dinyatakan sebagai sebuah yayasan yang setara dengan sebuah organisasi atau perusahaan yang berada di bawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda baik dari segi administrasi maupun aktivitasnya.

Setelah di syahkannya Hok Tek Tong telah menjadi sebuah perkumpulan yang resmi, maka diharuskan untuk membentuk struktur dengan mengeluarkan berbagai aturan seperti syarat penerimaan anggota, fungsi organisasi dan lain sebagainya. Berdasarkan Reglemeent Hok Tek Tong tahun 1894,<sup>44</sup> maka diangkatlah pengurus dengan masa kepemimpinan 1894 dengan struktur kepengurusan sebagai berikut :

**Struktur Hok Tek Tong Padang 1894 setelah terdaftar Direktur Kehakiman Gubernur Pantai Barat Sumatera**

<b>President</b>	Lim Thai Tjiang
<b>Vice President</b>	Lie Ghan Khoa
<b>Sekretaris</b>	Lo Khim Thia
<b>Komisaris</b>	Lie Hoat
<b>Komisaris</b>	Lie Poen Seng
<b>Thesauri</b>	Lauw Giok Soc
<b>Thesauri</b>	Lim Bion Thay
<b>Thesauri</b>	Gho Khay Seng
<b>Asfistenten</b>	Khang Tiang Soe
<b>Asfistenten</b>	Gho Ghoan Tiap
<b>Asfistenten</b>	Thio Thay Tjay
<b>Asfistenten</b>	Tjoa Eng Bak
	Kang Tjoen Lie
	Il Tjay Tjoen

Sumber: Reglement Hok Tek Tong Padang 1894

Hok Teng Tong dibawah kepemimpinan Lim Thay Tjiang. Hanya bentuk struktur organisasi yang menandakan bahwa Hok Teng Tong bergerak dalam aktivitas Dagang. Pada saat juga merupakan masa sibuk perdagangan di Muara

<sup>44</sup> Sumbangan Rechtspersoon Dengan Besluit Dari Gouvernement General Van Ned Indie dd 27 Mei 1921 N.

Padang dan *Emmahaven* (Teluk bayur) oleh aktivitas perdagangan. Sebagaimana banyak orang Tionghoa yang menjadi pialang dan agen komoditas ekspor.

Terdaftarinya Hok Teng Tong sebagai sebuah organisasi dagang membuat seluruh aktivitas perniagaan yang dilakukan adalah bisnis yang sah. Atas usaha pembaharuan yang dilakukan menjadikan Hok Teng Tong sebagai organisasi yang legal. Langkah yang dilakukan oleh Lim Thai Tjiang menjadikannya pelopor strukturisasi organisasi, yang sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Belanda menjadi N.V (*Vereniging/perusahaan*).

Pembaharuan kembali terjadi di tahun 1924 Hok Tek Tong kembali didaftarkan dalam ke departemen sekretariat umum pemerintahan Hindia Belanda. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Hok Tek Tong diterjemahkan ke dalam dua bahasa, yaitu, bahasa Belanda dan bahasa Indonesia ejaan lama.<sup>45</sup> Berdasarkan statuta ini, Hok Tek Tong Padang memiliki susunan pengurus (*bestuur*) yang sangat rapi. Setelah periode kepemimpinan Tuako Liem Thai Tjiang tidak ditemukan kelanjutan notulen. Baru pada tahun 1930 notulen Hok Tek Tong kembali tertata rapi di bawah pimpinan Tuako The Se Sek.

Sejak itu aktivitas Hok Tek Tong bergerak di bidang pemakaman, sosial dan budaya.<sup>46</sup> Aktivitas dagang yang menjadi kegiatan utama sejak 1894 tidak begitu

---

<sup>45</sup> Statute Vereeniging Hok Tek Tong Padang, 24 Juli 1924, Padang: PT.Radio.

<sup>46</sup> Berdasarkan notulen HokTek Tong pada tanggal 6 Oktober 1930 dinyatakan bahwa telah berdiri "Societiet Hok Teek" pada tanggal 23 September 1930 sebagai societiet yang terpisah dari Hok Tek Tong. Akan tetapi, di dalam notulen tidak dijelaskan posisi societiet Hok Tek di dalam organisasi HokTek Tong yang sudah berdiri sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa societiet Hok Tek masih berada di bawah naungan Hok Tek Tong, karena Hok Tek Tong memiliki hak untuk menutup societiet Hok Tek jika menyimpang dari aturan Hok Tek Tong dan pemerintah Hindia Belanda. Notulen Hok Tek Tong, Padang 27 Juni 1930; Notulen Hok Tek Tong, Padang 6 Oktober 1930..

kelihatan lagi kepermukaan. Sebab kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual kepercayaan lebih tampak, seperti acara hari besar dan upacara kematian.

Pada masa The Se Sek suksesi kepemimpinan dilaksanakan secara terbuka untuk melanjutkan regenerasi kepengurusan Hok Teng Tok berikutnya. Dalam pelaksanaan suksesi pemilihan para pengurus dilakukan dengan cara pemungutan suara. Bagi para anggota perkumpulan yang memperoleh suara terbanyak akan menjadi President dan Vice President untuk satu kali masa jabatan, yaitu selama lima tahun.<sup>47</sup> Akan tetapi, jabatan sebagai pengurus perhimpunan ini boleh dilanjutkan kembali untuk periode berikutnya, jika para anggota pengurus dalam rapat memilih dan menyetujuinya.<sup>48</sup> Begitu juga untuk pemilihan kandidat Kapiten der Chineezen, diajukan oleh Hoofd van Kaatseljik pengurus dan untuk selanjutnya dilakukan pemungutan suara oleh para anggota pengurus di dalam rapat.<sup>49</sup>

Memasuki tahun 1940-an Hok Teng Tong kembali mengalami dilema sebab kekuasaan Kolonial telah berakhir dan menyerahkan kekuasaannya pada Jepang. Hok Teng Tong yang semula dibawah kendali pemerintahan Kolonial, harus kembali menyesuaikan diri dengan otoritas baru. Pada masa transisi ini tidak ada dokumen yang bisa menginformasikan aktivitas Hok Teng Tong.

### **3. Perangkat organisasi Hok Teng Tong ; Struktur, Lambang dan Keanggotaan**

Awal berdirinya Hok Teng Tong secara umum bersifat konvensional, dan lebih terlihat sebagai sebuah kongsi (kerjasama) dagang komunitas etnis Tionghoa yang dipimpin oleh Lie Kiaw Keng. Hok Teng Tong sendiri belum menjadi sebuah

---

<sup>47</sup>NotulenHokTek Tong, Padang 2 Juni 1935

<sup>48</sup>NotulenHokTek Tong, Padang 19 Februari 1935

<sup>49</sup>NotulenHokTek Tong, Padang 6 September 1937

organisasi yang sama dengan perusahaan (*vereniging*) dagang Eropa. Baru pada masa Lim Thay Tjiang Hok Teng Tong terdaftar sebagai organisasi resmi di Pemerintah Kolonial Belanda. Dapat dikatakan Lim Thay Tjiang sebagai pelopor strukturisasi Hok Teng Tong menjadi Perserikatan/perusahaan yang sama dengan perusahaan dagang Eropa.

Pada masa Lim Thay Tjiang menjadikan Hok Tek Tong sebagai organisasi modern dengan struktur dan hirarkhi yang jelas. Dimana strukturnya terdiri dari *President, Vice President, Sekretaris, Komisar, Thesauries (bendahara), dan Asistenten*. Struktur tersebut sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Belanda menjadi N.V (*Vereniging/perusahaan*). Sehingga secara resmi mendapat izin menjadi *rechtsperson* oleh Pemerintahan Hindia Belanda.

Kemudian ketika masa kepemimpinan The Se Sek terjadi penyempurnaan organisasi dengan menambahkan AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) Hok Tek Tong yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia ejaan lama. Berdasarkan statuta departemen sekretariat umum pemerintahan Hindia Belanda, Hok Tek Tong Padang harus memiliki susunan pengurus (*bestuur*) rapi. Kemajuan dan penyempurnaan terhadap organisasi terus berlanjut seiring berkembangnya perserikatan yang hadir di awal ke 20. Tahun 1930 dilakukan pemilihan para pengurus dengan cara pemungutan suara. Bagi para anggota perkumpulan yang memperoleh suara terbanyak akan menjadi *President* dan *Vice President* untuk satu kali masa jabatan, yaitu selama lima tahun. jabatan sebagai pengurus perhimpunan boleh dilanjutkan kembali untuk periode berikutnya, jika para anggota pengurus dalam rapat memilih dan menyetujuinya.

Sebagai salah satu organisasi Etnis Tionghoa, Hok Tek Tong memiliki pelindung yang mereka sebut *Tua Pek Kong* atau Hok Tek Tjeng Sin yang dikenal juga sebagai dewa bumi.<sup>50</sup> Kebesaran dan keagungan Hok Tek Tjeng Sin tidak saja dijadikan sebagai pelindung oleh orang Tionghoa yang ada di daratan Tiongkok, tetapi juga oleh para perantau Tionghoa yang berada di berbagai tempat, termasuk warga Tionghoa yang berada di Kota Padang. Hok Tek Tong merupakan salah satu perkumpulan Tionghoa Padang yang menjadikan Hok Tek Tjeng Sin sebagai dewa pelindungnya. Dengan meyakini dan melakukan sembahyang kepada Hok Tek Tjeng Sin, anggota Hok Tek Tong mempercayai bahwa mereka berada di dalam satu keluarga dan sama-sama berlindung kepada leluhur (*Loaco*) Hok Tek Tjeng Sin.

Perihal tersebut diyakini dan dipercaya oleh seluruh anggota Hok Tek Tong, sehingga semua anggota menjadi satu saudara yang disebut dengan *Hiati*. Setiap anggota diwajibkan untuk melakukan sembahyang kepada *Loaco* Hok Tek Tjeng Sin dan diyakini sebagai ritual yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, *Loaco* Hok Tek Tjeng Sin diposisikan di tempat yang memenuhi nilai-nilai sakral dan dijaga serta dibersihkan dengan melakukan ritual tertentu.

Dalam menjalankan aktivitas Hok Teng Tong menggunakan simbol *Pat Kwa* sebagai lambang. *Pat kwa* merupakan gambaran siklus kehidupan yang menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan

---

<sup>50</sup>Hok Tek Tjeng Sin merupakan seorang raja yang memiliki sifat yang adil dan bijaksana. Hok Tek Tjeng Sin juga dikenal dengan Hok Tek, orang *She Cang* menyebutnya dengan *Hok Tek Ceng Sin* atau *Tuh Pek Kong*. Nama lain Hok Tek Tjeng Sin adalah *Toh Te Kong*, *Hok Te Je*, *Hok Tek Kong*, *Dewa Tempat*, *Dewa Tanah*, dan ada juga yang menyebutnya dengan *Dewa Belakang Tanah*, Kita bsuci Amurva Bumi (Hok Tek Ceng Sin).hlm. 9-12.

pencipta, dan berbagai unsur-unsur yang terkandung di alam semesta. Pat kwa merupakan lambang dari delapan penjuru mata angin yang diyakini sebagai pelindung (memiliki makna sebagai penolak bala). Sebagai perkumpulan yang disatukan oleh keyakinan kepada Laoco Hok Tek Tjeng Sin, Hok Tek Tong menjadikan Pat Kwa (*Pa Kua/ Sien Thien Pa Kua/ Sian Thian Pat Kwa*) sebagai penjaga keseimbangan, etika, moralitas, dan spiritual yang dianut.

Sebagai identitas Hok Tek Tong, sejak awal pendirian perkumpulan Pat kwa digunakan sebagai stempel resmi perkumpulan.<sup>51</sup> Selain itu sejak tahun 1954 Pat kwa digunakan sebagai emblim (*insigene*) tanda keanggotaan. Khusus bagi pengurus emblim memiliki cat berwarna merah untuk nama Hok Tek Tong dan untuk anggota dengan cat biru tua.<sup>52</sup> Untuk mengetahui struktur organisasi Hok Tek Tong sebelum 1855 tidak banyak data dan dokumen yang dapat membantu. Akan tetapi sejak dilakukan pengaturan dan Kontrol oleh belanda tahun 1855 Hok Teng Tong telah memodernisasi diri.

Pengontrolan yang dilukan oleh belanda mengharuskan Hok Teng Tong terdaftar dalam administrasi belanda sebagai sebuah organisasi. Hal tersebut membuat Hok Teng Tong menjadi organisasi modern yang memiliki struktur, AD/ART yang berbahasa Belanda. Pendaftaran organisasi ke pemerintah Kolonial Belanda diajukan oleh Lim Thay Tjiang pada tanggal 15 Maret 1894 yang sekaligus kemudian menjadi Tuako kedua. Sejak itu perkumpulan Hok Tek Tong mulai

---

<sup>51</sup> Stempel Hok Tek Tong Padang ditemukan sama dengan stempel KianTeik Tong Penang. Data ini menunjukkan ada hubungan sejarah yang kuat antara kedua perkumpulan tersebut. Meskipun Kian Teik Tong Penang sudah ditutup dan berubah fungsi isebagai klinteng. Pat kwa yang dijadikan emblim juga bervariasi, untuk pengurus inti (*suthaysiang*) berat emblim sekitar 6-7 gram emas, untuk pengurus biasa berat emblim 3-4 gram emas, sedangkan untuk anggota emblimnya terbuat dari bahan perak.

<sup>52</sup> Notulen Hok Tek Tong, Padang 4 Februari 1954.



membentuk struktur organisasi. Struktur Organisasi Hok Tek Tong terdiri dari *President, Vice President, Sekretaris, Komisar, Thesauries (bendahara), dan Asistenten* yang diresmikan di Padang tanggal 15 Maret 1894. Struktur ini disahkan melalui Besluit oleh Gubernur General pada tanggal 23 Agustus 1891. Setelah disahkan kongsi Hok Tek Tong mendapat izin menjadi *rechtperson* pada masa pemerintahan Hindia Belanda.<sup>53</sup>

Perihal mengenai keanggotaan Hok Teng Tong ada aturan yang harus diikuti, dimana yang menjadi anggota adalah semua etnis Tionghoa yang memiliki rumah di *Sumatra Weskust*.<sup>54</sup> Jika ada yang keluar dari *Sumatra Weskust* maka harus berhenti untuk sementara waktu dan jika kembali maka dibolehkan untuk masuk ke Hok Tek Tong tanpa harus membayar uang masuk kembali. Dalam AD/ART Hong Tek Tong yang menjadi anggota memiliki syarat sebagai berikut ;

- a. Semua orang Tionghoa yang tinggal di *Sumatra Weskust* dan berumur 16 tahun serta berperilaku baik.
- b. Jika ingin menjadi anggota hendaklah mengirimkan surat kepada *bestuur* kongsi dengan memberitahukan nama, pekerjaan, umur dan tempat tinggal. Surat tersebut akan ditempelkan selama empat belas hari untuk diperlihatkan kepada leader. Jika leader tidak berkeberatan maka boleh dikirimkan surat ke *bestuur*. Jika belum jadi anggota maka calon anggota tidak boleh leluasa memasuki rumah kongsi jika tidak ada suratpangantar.

---

<sup>53</sup> ReglementHokTek Tong tahun 1894 pasal 39

<sup>54</sup> ReglementHokTek Tong tahun 1894

- c. Sesudah habis masa empat belas hari, maka untuk menjadi anggota setidaknya harus mendapatkan delapan dukungan dari pengurus dan menurut keputusan suara terbanyak.
- d. Jika berdasarkan putusan pengurus menolak calon anggota maka ia dapat mendaftarkan diri lagi pada tahun depan dengan cara mengirimkan surat kepada *bestuur*.
- e. Jika calon anggota yang ditolak untuk menjadi anggota tersebut memiliki surat *introdunctie* maka surat tersebut dinyatakan mati/tidak berlaku.
- f. Membayar uang masuk menjadi anggota f.8
- g. Tiap-tiap anggota membayar satu kontribusi kepada kongsi, banyaknya ditentukan oleh *bestuur*, yaitu setara f 0,50 dan f 2,50. Anggota membayar kontribusi sesudah satu bulan dari waktu dia diterima jadi anggota dan kontribusi dari bulan dia keluar dari kongsi, ia tidak bayar lagi. Jikalau menurut timbangan *bestuur* kas kongsi ada baik, kontribusi boleh di kurangkan atau di berhentikan buat sedikit tempo atau lama.<sup>55</sup>

Dalam proses penerimaan anggota Hok Teng Tong akan meresmikannya dalam seremoni *Koeihie* yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan perayaan Tjap Go Meh. Dalam acara *Koeichi* tersebut cabang Hok Tek Tong yang berada di sekitar kawasan Sumatera's Weskuts turut diundang seperti cabang, Bukittinggi, Sawah Lunto, dan lainnya. Dalam AD/ART dan Reglement Kecil Hong Tek Tong

---

<sup>55</sup> Statuten Van De Vereniging: Hok Teek Tong Te Padang Sumatera Weskust, 1921.

terdapat aturan yang mewajibkan anggota untuk memenehuhinya, aturan tersebut seperti :

Kewajiban anggota berdasarkan kepada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga:

- a. Menjunjung tinggi nama baik perkumpulan dan rasa persaudaraan antara sesama anggota, memegang teguh Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, peraturan-peraturan disiplin perkumpulan.
- b. Memenuhi panggilan dari perkumpulan baik untuk mengantar jenazah, rapat, ataupun tugas-tugas lain dari perkumpulan.
- c. Membayar uang iuran dan sumbangan lain yang diwajibkan.

Kewajiban Anggota Hok Tek Tong berdasarkan kepada Reglement Kecil:

- a. Anggota Hok Tek Tong tidak boleh membuat malu kepada anak dan istrinya. Walaupun anggota Hok Tek Tong sudah bercerai dengan istrinya dan mau menikah lagi dengan perempuan lain maka harus memberitahukan kepada kongsi dan kongsi akan putuskan boleh atau tidak.
- b. Jika anggota mendapat surat untuk pergi menguburkan orang yang sudah meninggal maka harus datang jika tidak datang maka didenda f.2 atau separuh jalan f.1
- c. Jika tidak datang ketika dipanggil untuk menghadap kongsi maka didenda f.2 sampai f.4 yang kedua kali didenda lebih berat dan yang ketiga

diberhentikan. Jika menjabat sebagai bestuur maka akan diturunkan pangkatnya.

- d. Anggota harus berpakaian rapi dan tidak boleh menghisap rokok dan bersikap sopan sewaktu di perkumpulan dan tidak boleh pulang sebelum habis acara diperkumpulan, jika ada keperluan di luar boleh memberitahukan halangannya.<sup>56</sup>

Anggota perkumpulan Hok Tek Tong dapat dikeluarkan dengan beberapa alasan seperti tidak menghadiri kegiatan perkumpulan atau kegiatan penting lainnya serta melanggar aturan kongsi atau *Reglement* kecil Hok Tek Tong. Penyebab lainnya adalah karena permintaan diri sendiri yang memang ingin keluar dari perkumpulan tentunya dengan alasan yang logis.<sup>57</sup>

#### **4. Hok Teng Tong sebagai Organisasi, Sosial, dan Budaya**

Sebagai perhimpunan Hok Teng Tong memiliki arti tersendiri bagi etnis Tionghoa Padang. Selain sebagai Kongsi dagang, Hok Teng Tong sebagai organisasi bergerak dalam kegiatan sosial masyarakat Tionghoa. Lebih jauh organisasi ini seperti republik mini dalam komunitas Tionghoa, hingga masuk dalam ranah individu tiap-tiap anggota kongsi. Dengan demikian kongsi ini bukan semata-mata mengurus persoalan ekonomi tapi mengutamakan kehidupan sosial dan budaya. Dalam menjalankan aktivitasnya Hok Teng Tong memiliki struktur dan symbol yang sarat makna sesuai dengan kepercayaan yang telah tertanam sejak lama.

---

<sup>56</sup> Reglement Kecil, 15 Maret 1894.

<sup>57</sup> Notulen HokTek Tong, Padang 6 November 1930.

Lahimya Hok Teng Tong tidak terlepas dari akar budaya dan filosofi hidup orang Tionghoa, dan berbagai mitologi sejarah yang berkembang dari leluhur mereka. Sehingga adanya ritual dan penghormatan pada leluhur merupakan sebuah serimonial yang tidak bisa dilupakan. Pemujaan terhadap leluhur merupakan sebuah keharusan bagi individu yang tergabung dalam Hok Teng Tong. Sehingga Hok Teng Tong memiliki nilai lebih sebagai organisasi yang mengedepankan nilai-nilai dan norma yang mengagungkan tradisi dan kepercayaan terhadap leluhur. Hal tersebut membuat setiap anggotanya memiliki militansi yang kuat dalam menjalankan organisasi. Dengan demikian seluruh elemen kongsi sangat erat kaitannya dengan pengaruh sejarah dan sosial-kultural yang telah berlangsung sejak berabad-abad.

Sejak belanda mengambil alih perdagangan dan menguasai pantai barat abad 17 dari tangan Aceh, sejak saat itu pula peranan etnis Tionghoa makin besar dalam aktivitas perdagangan. Peluang besar didapat komunitas etnis Tionghoa untuk makin berkembang. Pengaturan yang dilakukan oleh Kolonial terhadap Etnis Tionghoa mempertegas peran Hok Teng Tong sebagai salah satu perkumpulan yang cukup berpengaruh. Sejak Kolonial Belanda melegalkan Hok Teng Tong sebagai perkumpulan/organisasi, Hok Teng Tong berperan sebagai tempat perantau baru untuk mendapatkan pertolongan, baik dalam memberikan surat pengantar (*introductie*) selama satu bulan sebagai izin tinggal.<sup>58</sup> Maupun berperan dalam mendapatkan tempat tinggal, pekerjaan, bersosialisasi, dan bantuan sosial. Wewenang tersebut diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada Hok Tek Tong, agar setiap pendatang baru mudah didata dan dikontrol oleh pemerintah.

---

<sup>58</sup> Statuten Vande Vereniging Hok Teek Tong Padang Sumatra Weskust, pasal 8, 1894.

Tahun 1930 aktivitas Hok Teng Tong dibawah pimpinan The Se Sek lebih mengutamakan kegiatan sosial, perayaan hari besar dan upacara kematian. Hal tersebut merupakan kebijakan Hok teng Tong di bawah pimpinan yang baru. Sebab pada masa itu kekuasaan colonial sudah menampakkan tanda-tanda berakhir. Sebab Jepang masa itu sudah masuk fasifik dalam perang dunia II. Selain itu kondisi politik Indonesia tengah berlangsung pergerakan Nasional yang berada di titik-titik tertinggi. Yang ditandai dengan munculnya perlawanan terbuka yang radikal oleh pribumi di dalam pembrontakan PKI di silungkang tahun 1927. Kondisi tersebut membuat Hok Teng Tong lebih hati-hati, sebagaimana sikap yang diambil Hok teng Tong untuk selalu menyesuaikan diri dengan pemerintah yang berkuasa. Dengan demikian priode ini Hok teng tong lebih mengedepankan aktivitas seremonial, seperti, perayaan hari besar (*Tjap GoMeh, Tjiak Tjioe, Imlek*), dan upacara kematian.

##### **5. Aktivitas Hok Tek Tong dalam Perayan Hari besar dan Kematian**

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari orang-orang Tionghoa Padang yang tergabung dalam Hok Teng Tong menjalankan berbagai kegiatan yang diarahkan oleh organisasi. Kuatnya ikatan persaudaraan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa makin memperteguh organisasi. Mereka yang dilahirkan sama-sama memegang teguh ajaran konfosius sebagai sebuah landasan kehidupan. Norma-norma yang berlaku dalam tata kehidupan mereka terhadap tradisi, terutama sikap fanatik terhadap tradisi leluhur.

Sebagai organisasi yang mewadahi etnis Tionghoa untuk berkumpul, berinteraksi dan menjalin relasi di antara sesama anggota maupun dengan pihak di

luar perkumpulan. Hok Tek Tong memiliki peranan penting sebagai tempat perantau baru untuk mendapatkan pertolongan, baik tempat tinggal, pekerjaan, bersosialisasi, dan bantuan sosial lainnya. Rasa kekeluargaan tertanam kuat dalam setiap orang Tionghoa perantauan. Sehingga setiap anggota keluarga yang mengalami kesusahan Hok Teng Tong bersama pengurus akan membantunya. Sehingga sulit untuk mereka bisa meninggalkan komunitas mereka.

Selain bergerak dalam kegiatan sosail, Hok Tek Tong memiliki aktivitas utama melakukan sembahyang kepada Laoco Hok Tek Tjeng Sin, menyelenggarakan upacara besar dan kematian, serta menyimpan abu keluarga anggota yang telah meninggal. Dalam perayaan hari besar Tionghoa (*Tjap GoMeh*, *Tjiak Tjioe*, dan *Imlek*).<sup>59</sup> Sembahyang kepada Laoco wajib dilakukan saat pertama kali diterima sebagai anggota di perkumpulan. Selanjutnya Hok Tek Tong memiliki agenda sembahyang rutin yang wajib dilakukan oleh pengurus yaitu, sembahyang kepada Tuhan dan Laoco pada hari ke lima belas bulan pertama (sembahyang *Cap Go Meh*), sembahyang hari kedua bulan dua (ulang tahun Laoco), *Pek Goeh Tjapgo* (sembahyang hari ke lima belas bulan delapan/sembahyang kue bulan) dan sembahyang kepada abu leluhur.

Ritual rutin lainnya yang dilakukan oleh Hok Tek Tong adalah upacara kematian, mulai dari ritual di rumah duka sampai ke prosesi pemakaman. Upacara kematian merupakan rangkaian ritual yang memiliki nilai sakral dan menjadi salah satu pendorong Hok Tek Tong berdiri di Kota Padang. Kematian merupakan suatu peristiwa yang memiliki makna yang dalam bagi budaya Tionghoa. Mati bukan berarti urusan manusia selesai begitu saja, tetapi mati merupakan fase manusia

---

<sup>59</sup> Statuten de Vereniging "HokTeek Tong Te Padang Sumatra Weskust.

menuju alam lain yang abadi. Untuk itu di dalam prosesi kematian terkandung nilai-nilai yang memiliki makna yang dalam sehingga setiap keluarga akan berusaha menyelenggarakan prosesi kematian keluarganya dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu keberadaan Hok Tek Tong sebagai salah satu perkumpulan kematian menjadi penting bagi etnis Tionghoa di KotaPadang.

Prosesi kematian bagi etnis Tionghoa memiliki makna yang cukup penting, hal tersebut menyebabkan Hok Tek Tong melaksanakan penyelenggaraan ritual ini diatur sedemikian rupa di dalam *Reglement Kecil Hok Tek Tong* yang diterbitkan pada tahun 1894. Hok Tek Tong memiliki aturan yang tegas untuk persoalan yang berkaitan dengan upacara kematian. Setiap anggota yang tidak memiliki kelainan jiwa dan berumur di bawah 60 tahun, maka akan mendapat *Pek Toa* sebagai panggilan untuk menghadiri upacara kematian (*Songsu*). Jika anggota yang mendapat *Pek Toa* tidak hadir di dalam upacara kematian anggota atau keluarga yang meninggal, maka anggota tersebut akan dikenakan denda yang harus dibayar sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>60</sup>

Jika ada anggota atau keluarga anggota yang meninggal dunia, maka anggota keluarga yang berduka mengantarkan lilin ke perkumpulan sebagai pemberitahuan bahwa anggota keluarganya ada yang meninggal. Perkumpulan memutuskan mengenai pelaksanaan upacara kematian, mengikuti aturan lama seperti yang tertulis di dalam *Reglement Kecil Pasal 21*.<sup>61</sup> Terdapat berbagai

---

<sup>60</sup> Notulen Hok Tek Tong, Padang 27 Juni 1930.

<sup>61</sup> Jika dalam waktu bersamaan ada lebih dari satu orang anggota Hok Tek Tong yang meninggal, maka pelaksanaan upacara akan didahulukan bagi anggota keluarga yang mengantar lilin pertama. Untuk jadwal pemakaman pertama dilakukan pada jam 10.00 WIB dan yang kedua pada jam 14.00 WIB. Semua pengurus dan anggota diharuskan mengikuti aturan yang telah ditetapkan tersebut. Lihat lebih lanjut Notulen Hok Tek Tong, 4 Februari 1939.



jenjang fasilitas dan penghormatan yang diberikan kepada anggota Hok Tek Tong, terutama bagi yang menduduki posisi sebagai pengurus atau pejabat *Chinese Bestuure*.<sup>62</sup>

Selain melaksanakan ritual kepada leluhur dan upacara kematian, Hok Tek Tong juga secara rutin merayakan hari-hari besar Tionghoa, seperti *Imlek* dan *TjapGoMeh*. Imlek merupakan perayaan malam pergantian tahun baru (*chuxi*) yang rutin dilaksanakan oleh etnis Tionghoa dan berakhir dengan perayaan Tjap Go Meh di tanggal 15 pada saat bulan purnama. Menjelang jam 00.00 tengah malam, waktu pergantian tahun baru Imlek dilakukan sembahyang kepada Tuhan dan leluhur yang kemudian dilanjutkan dengan makan bersama (*Tjiak Tjioe*) di perkumpulan.<sup>63</sup> Untuk memeriahkan perayaan Imlek, Hok Tek Tong menyelenggarakan permainan-permainan dan keramaian-keramaian sebagai ungkapan kegembiraan menyambut pergantian tahun. Pada saat Tjap Go Meh, perayaan ditutup dengan menyelenggarakan atraksi budaya Tionghoa seperti arak-arakan Tuapekong, Sipasan, Liong, dan Barongsai.<sup>64</sup>

Selain mengatur ritual dalam upacara kematian Hok Teng Tong juga memberlakukan disiplin organisasi yang cukup ketat. Dalam alam menjalankan hal tersebut perkumpulan tidak saja mengatur anggotanya secara organisatoris, tetapi juga ikut dalam persoalan pribadi sekalipun seperti ke dalam persoalan rumah tangga. Ketika akan melakukan pernikahan anggota Hok Tek Tong diwajibkan melapor terlebih dahulu kepada perkumpulan dengan membawa sepasang lilin dan

---

<sup>62</sup> Reglement Kecil HokTek Tong, Padang Pasal 33 tahun 1894.

<sup>63</sup> Notulen Hok Tek Tong, Padang 14 Februari 1932.

<sup>64</sup> Permainan dan keramaian yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh Hok Tek Tong tidak selalu sama, tergantung kepada hasil rapat pengurus dan situasi politik Negara saat itu. Notulen Hok Tek Tong, Padang 20 Februari 1931.

menjamin kalau calon istrinya adalah orang yang baik tanpa membedakan suku Tionghoa atau tidak.<sup>65</sup> Hal ini dilakukan karena meskipun yang menjadi anggota perkumpulan adalah laki-laki (*Hiati*), namun para istri dan anak-anak anggota sepenuhnya dilindungi oleh perkumpulan

### C. Hok Teng Tong di masa akhir Kekuasaan Kolonial

Sejak pemerintah Kolonial menempatkan Etnis Tionghoa sebagai bangsa kelas dua setelah bangsa eropa, sejak saat itu etnis Tionghoa mendapat peran yang cukup dominan dalam perdagangan dibandingkan etnis lainnya. Sehingga kehidupan ekonomi etnis Tionghoa lebih baik dari bangsa pribumi. Sebelum masuknya priode penjajahan jepang kehidupan dagang etnis Tionghoa cukup nyaman dan berjalan secara lancar. Kegiatan perniagaan lebih banyak di lakukan oleh etnis Tionghoa, baik sebagai pialang, maupun sebagai pedagang pengencer.

Terjadinya perubahan politik belanda terhadap bangsa jajahan ikut merubah dan mendorong lahirnya kaum terdidik pribumi. Berkembangnya semangat nasionalisme Asia dikalangan pribumi terdidik memicu berkembangnya kebangkitan Nasional. Dalam hal ini kemudian membuat sikap etnis Tionghoa menjadi abu-abu. ada yang menginginkan tetap berada di bawah kekuasaan Kolonial Belanda dengan semangat Nasionalis Cina dan ada yang mendukung pergerakan Nasional Indonesia.<sup>66</sup> Hal yang sama juga terjadi di komunitas Hok Teng Tong.

Awal abad 20 merupakan masa transisi Hok Teng Tong dan juga merupakan masa-masa akhir Kolonial Belanda di Indonesia termasuk di Padang. Kota Padang yang sejak abad 19 dijadikan belanda sebagai kekuatan ekonomi dan basis militer.

---

<sup>65</sup> Reglement Ketjil Hok Tek Tong, Pasal 20 tahun 1894.

<sup>66</sup> Lihat, Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, terjemahan, Jakarta : Sinar Harapan, 1986. Hlm 327

Padang juga merupakan pintu gerbang arus modernisasi dan perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Berkat hal tersebut awal abad 20 telah lahir semangat Nasionalisme dikalangan pribumi. Sikap mendua etnis Tionghoa bertahan hingga masuknya Jepang dan memerintah di Indonesia.

Tidak ada arsip dan dokumen yang memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan dagang Hok Teng Tong pada masa akhir priode penjajahan Kolonial Belanda. Hal tersebut terjadi dikarenakan tekanan pemerintah Kolonial mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sering berubah-ubah sesuai kepentingan Kolonial. Salah satu kebijakan yang menyulitkan Kongsio Hok Tek Tong adalah penataan dan pengontrolaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial. Peraturan itu dituangkan di dalam Staatsblad No.79 tahun 1855 dan ditegaskan kembali melalui Staatsblad no. 129 tahun 1917. Sehingga setiap aktivitas dan gerakan Hok Teng Tong dikontrol secara ketat oleh pemerintah Kolonial. Hal tersebut membuat Hok Teng Tong bergerak secara rahasia dan sembunyi-sembunyi.

Tahun 1914 Pemerintah Kolonial Belanda menghapus sistem perkampungan Tionghoa, kemudian lambat laun rumah-rumah etnis Tionghoa menyebar. Sikap politik Etnis Tionghoa priode ini mendua sebagian bersikap status quo dan sebagian berhaluan progresif. Menduanya sikap tersebut tidak lain terjadi karena kebijakan-kebijakan belanda yang berubah-ubah seiring dengan munculnya pergerakan dikalangan pribumi. Perubahan dan perkembangan yang terjadi membuat Hok Tek Tong lebih hati-hati, sesuai dengan perkembangan politik yang terjadi.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Terbentuknya komunitas etnis Tionghoa di Padang tidak terjadi begitu saja, akan tetapi tercipta proses sejarah panjang kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara termasuk Muara Padang. Dari proses sejarah yang panjang tersebut kemudian dapat di generalisasikan, bahwa etnis Tionghoa masuk ke Padang berkat ada hubungan kontak dagang abad ke 17 Belanda mengambil alih dominasi Aceh di pantai barat Sumatera. Sejak saat itu kelompok-kelompok etnis Tionghoa telah menetap di Padang hingga terbentuknya komunitas etnis Tionghoa.

Perubahan-perubahan yang terjadi di Muara Padang dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan. Kedatangan berbagai etnis di tempat tersebut kemudian menjadikan Muara Padang sebagai daerah transit komoditi perdagangan dunia. Kemajuan-kemajuan yang dicapai di Muara tidak lepas dari campur tangan pihak luar seperti, etnis Tionghoa, bangsa eropa (VOC), dan etnis lainnya. Sejak Aceh meninggalkan Padang 1663 sejak saat itu pulalah dominasi perdagangan di Muara Padang didominasi etnis Tionghoa di bawah kekuasaan VOC Belanda.

Perubahan yang terjadi di Muara Padang menjadi kota dagang kemudian mendorong terjadinya perluasan daerah perkotaan. Di akhir abad 19 Padang telah dihuni oleh beragam komunitas, komunitas terbesar setelah pribumi adalah etnis Tionghoa. Keberadaan etnis Tionghoa di Padang ikut berperan meramaikan perniagaan dengan menjadi pilang dan pengencer, kehadiran

mereka di lindungi oleh VOC hingga Kolonial. Etnis Tionghoa menjalankan perdagangan dengan membentuk kongsi-kongsi sebagai usaha bersama dalam satu keluarga. Kongsi dagang yang cukup terkenal pada di akhir abad 19 Kongsi Hok Teng Tong.

Sebagai kongsi dagang Hok Tek Tong berkembang sejalan dengan arus perkembangan kota Padang itu sendiri. Hal ini terlihat dari pembangunan kota yang terjadi melibatkan etnis Tionghoa, sejak pembangunan emmahaven hingga dibangunnya sarana kota di Muaro Padang. Kota Padang tumbuh dan berkembang sejalan dengan pesatnya kegiatan ekonomi yang dilakoni oleh berbagai suku dan etnis didalamnya. Termasuk salah satunya Etnis Tionghoa yang kemudian berhasil memainkan peranan utama dalam aktivitas perekonomian di Kota Padang.

Keberadaan Hok Teng Tong tidak terlepas dari perjalanan yang dilakukan Lie Kauw Keng ke Kota Padang dalam melakukan ekspedisi dari Penang. Hal ini akhirnya mendorong tokoh-tokoh dari Etnis Tionghoa itu sendiri untuk membuat suatu perkumpulan di Kota Padang. Tokoh yang memprakarsai kelahiran perkumpulan Etnis Tionghoa di Kota Padang ialah yang merupakan seorang utusan Kian Tek Tong dari Penang.

Berkat hubungan baik Lie Kauw Keng dengan Chinese Besture akhirnya mempermudah jalan bagi Lie Kauw Keng untuk membentuk perkumpulan yang dinamakan Hok Tek Tong. Pada awalnya Hok Tek Tong hanya sebuah perkumpulan para pedagang Etnis Tionghoa yang saling bekerja sama demi kepentingan perdagangan mereka. Kemudian perkumpulan ini

berkembang menjadi salah satu perkumpulan yang aktif dalam kegiatan sosial, budaya dan upacara pemakaman bagi Etnis Tionghoa yang berada di Kota Padang.

Aktivitas Hok Tek Tong dari masa ke masa selalu disesuaikan dengan keadaan politik yang terjadi di Hindia Belanda pada umumnya. Pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, Hok Tek Tong mengalami berbagai transformasi sesuai dengan keinginan dari pihak pemerintah. Hal ini ditandai dengan keinginan pemerintah kolonial untuk melakukan strukturisasi pada Perkumpulan Hok Tek Tong. Sehingga aktivitas Hok Tek Tong berlangsung secara sembunyi-sembunyi (*undergraund*). Hal ini berkaitan dengan kerusahan yang disebabkan oleh konflik antar kongsi yang terjadi di Malaka dan Singapura.

Konflik antar kongsi yang terjadi di Malaka dan Singapura menimbulkan kekacauan politik dan kemanan. Sehingga akhirnya pihak Pemerintah Hindia Belanda mengambil tindakan tegas dengan cara menerapkan kontrol yang ketat pada setiap aktivitas perkumpulan Hok Tek Tong di Kota Padang. Walaupun di Kota Padang sendiri tidak terjadi konflik yang melibatkan Etnis Tionghoa, pemerintah Hindia Belanda tetap menerapkan kontrol yang ketat terhadap perkumpulan Etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang.

Aturan ketat yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda terhadap perkumpulan Tionghoa yang ada di Padang, menjadikan perkumpulan tersebut legal dibawah kontrol pemerintah Hindia Belanda,

namun geraknya terbatas Kegiatan perkumpulan yang pada awalnya dilakukan secara sembunyi dan terselubung. Sehingga setiap aktivitas perkumpulan berada dibawah pengawasan pihak pemerintah. Baik itu kegiatan sosial, budaya, upacara pemakaman ataupun kegiatan lainnya. Sejak tahun 1924 Hok Teng Tong lebih banyak bergerak dalam kegiatan sosial, dan kepercayaan, seperti acara, perayaan *Tjap Gomeh*, *Imlek* dan upacara pemakanan. Aktivitas tersebut sebenarnya berlangsung sejak Hok Tek Tong berdiri namun karena keterbatasan dokumen informasi tentang aktivitasnya tidak di temukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Dan Arsip

Administrasi verslag van Sumatera's Westkust over het jaar 1868, no 128/6

Statuten Van De Vereniging: Hok Teek Tong Te Padang Sumatera Weskust,  
1921

Politik verslag Sumatera's Westkust tahun 1858, no 122/6. Hlm 101

Notulen HokTek Tong, Padang 6 November 1924-1930

Reglement kecil HokTek Tong 1924-1932

E. Netscheer, Padang in the last der XVIII, Batavia: Batavia genootschap van  
kunsten en Wetenschappen

### Buku, Tesis, dan Disertasi

Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan  
Adat Minangkabau*, Jakarta : Gunung Agung, 1984

Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang  
Berkembang Sumatera Tengah 1784-1847*, terjemahan, Jakarta : INIS,  
1992

Datuak Batauah, *Sango Tambo Alam Minangkabau*, Pajakumbuh : Pertjetakan  
Lembang, 1954

Elizabeth Gravees. E, *The Minangkabau Respons to Ducth Colonial Rule The  
Nineteen Century, Monograph Serial*, New York: Coroneel  
University, 1981

Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang*, Yogyakarta : Yayasan Ombak, 2007

Freek Colombijn Paco-paco Kota padang, *Sejarah Sebuah kota di Indonesia  
pada abad ke -20 dan Penggunaan Ruang Kota*, Yogyakarta : Yayasan  
Ombak, 2006



- Jack Turner, *Sejarah Rempah "dari Erotisme Sampai Imperialisme"*, Jakarta : Komunitas Bambu, 2011
- Joseph Norbert Frans Marie a Campo, *Engines of empire: Steamshipping and State Formation in Colonial Indonesia*, Leiden : KITLV, 1997
- L.F. Comber, B.A. Fras, *Chinese Secret Societies in Malaya*, J.J. Augustin Incorporated Publisher Locost Valley, New York, Singapore, 1959
- Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, terjemahan, Jakarta : Sinar Harapan, 1986
- Melly G. Tan, *Etnisitas dan Konflik*, Jakarta : PMP-LIPI 1999.
- M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1989.
- Mardans Syofwan, Ishaq Taher, dkk, *Sejarah Kota Padang*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1987
- Mona Lohanda, *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942*, Indonesia: Djambatan, 2004
- Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Doeloe*, Jakarta: CV. Yasaguna, 1988
- Kenneth R. young., *sistem tanam paksa di Sumatera Barat : Ekonomi dan jalan Dalam politik*, dalam Anne bood, *sejarah Ekonomi indonesia* Jakarta : LP3ES, 1988
- Victor Purcell (terj, NikHasnaaNik Mahmud), *Orang-orang Cina di Tanah Melayu*, Malaysia: Cetak Ratu SDN.BHD, 1967